

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 7 Banjarmasin, SMK Negeri 4 Banjarmasin, dan SMK Negeri 5 Banjarmasin berada di Kota Banjarmasin yang memiliki karakter masyarakat multietnis. Selain suku Banjar, masyarakat Kota Banjarmasin juga terdiri atas berbagai etnis lainnya, seperti Dayak, Jawa, Batak, Bugis, Madura, Sunda, dan etnis lainnya yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat.¹ Meskipun data administratif di SMA Negeri 7 Banjarmasin, SMK Negeri 4 Banjarmasin, dan SMK Negeri 5 Banjarmasin tidak mencatat komposisi peserta didik berdasarkan suku atau etnis, keberagaman latar belakang budaya tetap menjadi bagian dari realitas sosial yang hadir dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi ini menjadi konteks yang relevan bagi penelitian tentang integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat siswa.

1. SMA Negeri 7 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

Tabel 4.1. Identitas SMA Negeri 7 Banjarmasin

Nama Sekolah	SMA Negeri 7 Banjarmasin
Status Sekolah	Negeri
Bentuk Pendidikan	SMA

¹ <https://www.banjarmasinkota.go.id/>, diakses pada 13 April 2026.

NPSN	30304260
Alamat	Jl. Dharma Praja V No. 47, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
Tahun Berdiri	1973
Kepala Sekolah	H. Arjudin, S.Pd., M.I.Kom.
Akreditasi	A
Moto Sekolah	<i>Improving Knowledge for the Excellence of Character Building</i>

Sumber: Website resmi SMA Negeri 7 Banjarmasin, <https://sman7-bjm.sch.id>, diakses pada 13 April 2026

b. Sejarah Singkat

SMA Negeri 7 Banjarmasin memiliki sejarah perkembangan kelembagaan yang cukup panjang dan dinamis, seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia. Sekolah ini pada mulanya ditetapkan sebagai sekolah kejuruan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 2275/2/1973 tertanggal 18 Desember 1973, dengan nama SMPP 28. Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat Banjarmasin terhadap sekolah ini mulai menurun. Kondisi tersebut mendorong dilakukannya perubahan status pada tahun 1982 menjadi sekolah menengah umum, yang kemudian diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0353/0/1985 tanggal 9 Agustus 1985, dengan nama resmi SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Memasuki periode berikutnya, dinamika kebijakan pemerintahan turut berdampak pada regulasi di bidang pendidikan. Salah satu perubahannya adalah penggantian nomenklatur SMA menjadi SMU yang didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 035/0/1997 tertanggal 7

Maret 1997, sehingga nama sekolah pun berganti menjadi SMU Negeri 7 Banjarmasin. Di era otonomi daerah, Wali Kota Banjarmasin saat itu, Drs. H. Sopian Arfan, memberikan pengakuan khusus kepada sekolah ini sebagai sekolah plus melalui Surat Keputusan Wali Kota Banjarmasin Nomor 83 tanggal 6 Juni 2003 tentang Pengukuhan SMU 7 Plus.

Perubahan kembali terjadi seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur penggunaan kembali istilah SMA. Dengan demikian, nama SMU Negeri 7 Plus Banjarmasin dikembalikan menjadi SMA Negeri 7 Banjarmasin. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, pada tahun 2007 sekolah ini memperoleh kepercayaan dari pemerintah sebagai Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional (RSBI). Selanjutnya, pada tahun 2010 SMA Negeri 7 Banjarmasin juga memperoleh sertifikat ISO 9001:2008 dari lembaga sertifikasi sistem mutu, dan berhasil mempertahankan pengakuan tersebut pada tahun 2011.

Seiring dengan adanya kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengenai penghapusan program RSBI, maka SMA Negeri 7 Banjarmasin kembali pada status sebagai sekolah reguler.

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi, misi, dan tujuan sekolah merupakan landasan normatif yang menggambarkan arah pengembangan lembaga pendidikan, termasuk nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan visi dan misi sekolah menjadi penting untuk memberikan gambaran awal mengenai orientasi nilai yang berkembang di lingkungan sekolah, khususnya

yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Meskipun penelitian ini berfokus pada ranah *hidden curriculum*, pemaparan visi dan misi tetap diperlukan sebagai konteks institusional yang melatarbelakangi berbagai praktik, interaksi, dan budaya sekolah yang menjadi ruang munculnya integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal.

Adapun visi SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah “Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan memiliki keunggulan dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berwawasan global.”

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan misi sebagai langkah-langkah strategis yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur.
- 2) Mengembangkan kemampuan akademik, dan penguasaan IPTEK serta keterampilan.
- 3) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan.
- 4) Mengembangkan kemampuan profesionalisme, dedikasi, inovasi, dan kreativitas.
- 5) Membentuk manusia yang cakap, kreatif, mandiri, sehat rohani dan jasmani.

Adapun tujuan sekolah dirumuskan sebagai hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan visi dan misi tersebut, yang sekaligus menjadi arah operasional dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan dan membekali konsep-konsep dasar keilmuan sesuai dengan jurusan peserta didik.
- 2) Menyiapkan peserta didik dalam penguasaan IPTEK yang berlandaskan IMTAQ.
- 3) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan.
- 4) Mengupayakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bahasa Inggris yang memadai.
- 5) Menempatkan SMA Negeri 7 Banjarmasin sebagai barometer model pengembangan manajemen pengelolaan SMA yang memiliki keunggulan di bidang akademik di tingkat regional maupun nasional.

Berdasarkan uraian visi, misi, dan tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah memiliki arah pengembangan yang menekankan keseimbangan antara aspek keimanan, keilmuan, dan pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut menjadi pijakan dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas pendidikan di sekolah, baik yang bersifat formal maupun yang berkembang dalam praktik keseharian.

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMA Negeri 7 Banjarmasin secara umum terdiri atas kepala sekolah yang dibantu oleh beberapa wakil kepala sekolah sesuai dengan bidang tugasnya, serta tenaga administrasi sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, susunan pimpinan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah : H. Arjudin, S.Pd., M.I.Kom.
- 2) Wakasek Kurikulum : Edi Haryanta, M.Pd.

- 3) Wakasek Kesiswaan : Said Hafizi, S.Pd.I.
- 4) Wakasek Humas : Ratna Amelia, S.Pd.
- 5) Wakasek Sarana : Muhammad Tus'a, S.Pd.
- 6) Kepala TAS : Rosyidah, S.E.

e. Fasilitas Sekolah

SMA Negeri 7 Banjarmasin didukung oleh berbagai fasilitas yang menunjang proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, serta ruang komputer yang dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi. Selain itu, tersedia laboratorium yang terdiri atas laboratorium Kimia, Fisika, dan Biologi sebagai sarana praktikum untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Sekolah juga memiliki perpustakaan sebagai sumber belajar yang menyediakan berbagai referensi bagi peserta didik. Di samping itu, terdapat klinik kesehatan atau Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi untuk memberikan layanan kesehatan dasar bagi warga sekolah. Fasilitas lain yang tersedia meliputi masjid sebagai sarana kegiatan keagamaan, kantin sebagai penunjang kebutuhan konsumsi, serta koperasi siswa yang mendukung kegiatan ekonomi dan kemandirian peserta didik di lingkungan sekolah.

f. Kondisi Keberagaman Agama dan Latar Belakang Siswa

Kondisi keberagaman agama merupakan gambaran mengenai komposisi peserta didik berdasarkan latar belakang keyakinan yang dianut. Informasi ini

penting untuk disajikan dalam gambaran umum lokasi penelitian karena menjadi konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi antarsiswa di lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang berfokus pada integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal, data mengenai keberagaman agama menjadi penting diketahui sebagai gambaran umum lokasi penelitian, untuk menunjukkan sejauh mana lingkungan sekolah dihuni oleh siswa dengan latar belakang yang beragam, sehingga memungkinkan terjadinya, interaksi lintas agama, serta praktik kehidupan bersama dalam perbedaan.

Tabel 4.2. Jumlah Peserta Didik SMAN 7 Banjarmasin Berdasarkan Agama

Agama	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Total
Islam	374	333	281	988
Protestan	36	27	20	83
Katolik	20	15	16	51
Hindu	3	0	0	3
Buddha	6	4	6	16
Total				1141

Sumber: Data dokumentasi dari staf Tata Usaha SMA Negeri 7 Banjarmasin, diperoleh pada 23 April 2026

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas peserta didik di SMA Negeri 7 Banjarmasin beragama Islam dengan jumlah 988 siswa. Di samping itu, terdapat pula siswa yang beragama Protestan sebanyak 83 orang, Katolik 51 orang, Buddha 16 orang, serta Hindu sebanyak 3 orang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun didominasi oleh satu agama, sekolah tetap dihuni oleh peserta didik dari berbagai latar belakang keyakinan.

Jika dilihat dari distribusi pada setiap jenjang kelas, keberagaman agama tersebut tersebar di kelas X, XI, dan XII, sehingga tidak terpusat pada satu tingkat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi lintas agama berpotensi terjadi secara merata di seluruh tingkat kelas, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kondisi keberagaman agama di SMA Negeri 7 Banjarmasin mencerminkan adanya lingkungan sekolah yang heterogen dari sisi keyakinan. Keberagaman ini menjadi bagian dari konteks sosial yang mewarnai pola interaksi, komunikasi, dan kehidupan bersama antarsiswa di lingkungan sekolah.

2. SMK Negeri 4 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

Tabel 4.3. Identitas SMK Negeri 4 Banjarmasin

Nama Sekolah	SMK Negeri 4 Banjarmasin
Status Sekolah	Negeri
Bentuk Pendidikan	SMK
NPSN	30304270
Alamat	Jl. Brigjend H. Hasan Basri No. 7, Sungai Miai, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
Tahun Berdiri	1956
Kepala Sekolah	Drs. Syafruddin Noor, M.Pd.
Akreditasi	A
Moto Sekolah	-

Sumber: Website resmi SMK Negeri 4 Banjarmasin, <https://smkn4bjm.sch.id/>; Data Referensi Kemendikdasmen, <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/30304270>, diakses pada 13 April 2026

b. Sejarah Singkat

SMK Negeri 4 Banjarmasin memiliki sejarah perkembangan kelembagaan yang ditandai dengan beberapa kali perubahan bentuk dan nomenklatur, seiring dengan dinamika kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan data yang tersedia, embrio sekolah ini telah ada sejak tahun 1956 dengan nama SGKP yang ditetapkan melalui Surat Penetapan tanggal 9 Agustus 1956 Nomor 4122/BIII. Selanjutnya, pada tanggal 1 Agustus 1962, sekolah mengalami perubahan menjadi SKKA sebagai bagian dari penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan pada masa tersebut.

Perkembangan berikutnya terjadi pada tanggal 9 Februari 1976, ketika sekolah kembali mengalami perubahan menjadi SMKK berdasarkan Surat Penetapan Nomor 0290/0/76. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya penyesuaian terhadap arah dan kebutuhan pendidikan kejuruan. Selanjutnya, berdasarkan Surat Penetapan tanggal 7 Maret 1997 Nomor 036/0/1997, sekolah ini resmi menjadi SMK Negeri 4 Banjarmasin seperti yang dikenal hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangannya, SMK Negeri 4 Banjarmasin terus mengalami penguatan dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Hal ini ditandai dengan pengembangan pembelajaran berbasis praktik yang mendekatkan peserta didik dengan dunia kerja, salah satunya melalui keberadaan *edotel* (education hotel) sebagai sarana praktik pada bidang perhotelan. Dengan berbagai perkembangan tersebut, SMK Negeri 4 Banjarmasin menunjukkan upaya

berkelanjutan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan dan kebutuhan dunia industri.

c. Visi & Misi

Sebagai bagian dari gambaran umum lokasi penelitian, berikut disajikan visi dan misi SMK Negeri 4 Banjarmasin sebagai landasan arah penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut. Adapun visi SMK Negeri 4 Banjarmasin adalah “Mewujudkan lulusan yang kompeten, berkarakter, berdaya saing, siap menghadapi dunia kerja dan perkembangan teknologi berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.”

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan peserta didik yang memiliki profil Pelajar Pancasila dan budaya kerja.
2. Melaksanakan program pendidikan inklusif.
3. Melaksanakan pembelajaran berbasis *Teaching Factory* (TEFA).
4. Menerapkan pembelajaran berbasis digital.
5. Mengembangkan manajemen berbasis data dan digital yang mendukung efektivitas layanan.
6. Menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar dunia kerja dan perkembangan teknologi.
7. Memperkuat kemitraan dengan dunia kerja dan *stakeholder*.
8. Memfasilitasi lulusan memiliki sertifikat uji kompetensi yang diterbitkan oleh BNSP.

belajar mengajar, serta ruang praktik yang telah berstandar industri sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, sekolah juga dilengkapi dengan mushola sebagai sarana pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) berlisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang berfungsi untuk menguji dan menjamin kompetensi peserta didik.

SMK Negeri 4 Banjarmasin juga mengembangkan fasilitas pembelajaran berbasis praktik melalui *teaching factory*, salah satunya berupa Edotel (*education hotel*) berbasis syariah yang digunakan sebagai sarana praktik bagi peserta didik pada bidang perhotelan. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya dukungan sarana yang menunjang proses pembelajaran secara teoritis dan keterampilan praktis peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya.

f. Kondisi Keberagaman Agama dan Latar Belakang Siswa

Kondisi keberagaman siswa di SMK Negeri 4 Banjarmasin dapat dilihat dari beberapa aspek, terutama agama, latar belakang sosial ekonomi orang tua/wali, serta usia. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik di sekolah ini mencapai 1.348 orang, yang menunjukkan adanya populasi siswa yang cukup besar dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman ini menjadi bagian penting dalam menggambarkan konteks sosial yang melingkupi kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

Dilihat dari aspek agama, komposisi siswa di SMK Negeri 4 Banjarmasin menunjukkan adanya keberagaman, meskipun didominasi oleh satu agama tertentu.

Data ini memberikan gambaran mengenai kondisi pluralitas yang ada di lingkungan sekolah.

Tabel 4.4. Jumlah Peserta Didik SMKN 4 Banjarmasin Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	339	974	1313
Kristen	6	18	24
Katolik	4	4	8
Hindu	1	0	1
Buddha	1	1	2
Total	351	997	1348

Sumber: Data dokumentasi dari staf Dapodik SMK Negeri 4 Banjarmasin, diperoleh pada 21 April 2026

Berdasarkan tabel tersebut, siswa beragama Islam berjumlah 1.313 orang dan menjadi mayoritas yang sangat dominan. Sementara itu, siswa beragama Kristen berjumlah 24 orang, Katolik 8 orang, Hindu 1 orang, dan Buddha 2 orang. Meskipun jumlah siswa non-Muslim relatif sedikit, keberadaan mereka tetap menunjukkan adanya variasi latar belakang agama di lingkungan sekolah. Kondisi ini menggambarkan bahwa interaksi antar siswa berlangsung dalam konteks yang tidak sepenuhnya homogen, sehingga terdapat ruang bagi pertemuan dan interaksi lintas agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya, dari sisi latar belakang sosial ekonomi, kondisi siswa dapat dilihat melalui data penghasilan orang tua/wali. Variasi penghasilan ini menunjukkan bahwa siswa berasal dari berbagai lapisan ekonomi, mulai dari kategori rendah hingga tinggi.

Tabel 4.5. Jumlah Peserta Didik SMKN 4 Banjarmasin Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	Laki-laki	Perempuan	Total
Tidak diisi	41	101	142
< Rp500.000	26	79	105
Rp500.000 – Rp999.999	59	181	240
Rp1.000.000 – Rp1.999.999	86	248	334
Rp2.000.000 – Rp4.999.999	98	291	389
Rp5.000.000 – Rp20.000.000	38	96	134
> Rp20.000.000	3	1	4
Total	351	997	1348

Sumber: Data dokumentasi dari staf Dapodik SMK Negeri 4 Banjarmasin, diperoleh pada 21 April 2026

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua/wali siswa berada pada kategori penghasilan menengah, terutama pada rentang Rp2.000.000 – Rp4.999.999 dengan jumlah 389 orang. Selain itu, terdapat pula siswa yang berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah Rp1.000.000, yang menunjukkan adanya kelompok dengan kondisi ekonomi relatif rendah. Di sisi lain, terdapat juga sebagian kecil siswa yang berasal dari keluarga dengan penghasilan tinggi, meskipun jumlahnya sangat terbatas. Variasi ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi siswa cukup beragam dan mencerminkan heterogenitas kondisi sosial ekonomi di lingkungan sekolah.

Jika dilihat dari aspek usia, mayoritas siswa berada pada rentang usia yang relatif seragam, yaitu usia remaja yang sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan.

Tabel 4.6. Jumlah Peserta Didik SMKN 4 Banjarmasin Berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
13–15 tahun	22	134	156
16–20 tahun	329	863	1192
Total	351	997	1348

Sumber: Data dokumentasi dari staf Dapodik SMK Negeri 4 Banjarmasin, diperoleh pada 21 April 2026

Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa berada pada rentang usia 16–20 tahun dengan jumlah 1.192 orang. Sementara itu, siswa yang berada pada rentang usia 13–15 tahun berjumlah 156 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada fase perkembangan remaja akhir, yang merupakan periode penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Meskipun demikian, terdapat variasi usia yang memungkinkan adanya perbedaan tingkat kematangan di antara siswa.

Secara keseluruhan, kondisi keberagaman agama, latar belakang sosial ekonomi, dan usia siswa di SMK Negeri 4 Banjarmasin menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dihuni oleh peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Keberagaman ini menjadi bagian dari konteks sosial yang mewarnai interaksi dan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

3. SMK Negeri 5 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

Tabel 4.7. Identitas SMK Negeri 5 Banjarmasin

Nama Sekolah	SMK Negeri 5 Banjarmasin
Status Sekolah	Negeri
Bentuk Pendidikan	SMK
NPSN	30304286
Alamat	Jl. Mayjen Sutoyo S No. 330, Pelambuan, Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
Tahun Berdiri	1969
Kepala Sekolah	Edi Fakhri, S.Pd.
Akreditasi	A
Moto Sekolah	Religius, Disiplin, Kualitas dan Profesional

Sumber: Website resmi SMK Negeri 5 Banjarmasin, <https://smkn5bjm.sch.id/>, diakses pada 13 April 2026

b. Sejarah Singkat

SMK Negeri 5 Banjarmasin memiliki sejarah perkembangan yang diawali pada tahun 1969 sebagai sekolah swasta yang dikelola oleh yayasan dengan nama STM Hastemsin. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 298 Tahun 1978 tertanggal 15 September 1979, sekolah ini berubah status menjadi negeri dengan nama STM Negeri Banjarmasin. Sejak saat itu, sekolah memperoleh dukungan melalui kerja sama antara Pemerintah Republik Indonesia dan Asian Development Bank (ADB) berupa bantuan peralatan praktik serta tenaga pendidik profesional. Pembangunan sarana dan prasarana dimulai pada tahun ajaran

1982/1983 dan selesai pada tahun 1985/1986, dengan pembukaan Jurusan Otomotif Program Studi Mekanik Otomotif. Selanjutnya, pada tahun 1988 dibuka Jurusan Elektronika, yang semakin melengkapi program keahlian di sekolah ini.

Pada periode berikutnya, sekolah terus mengalami pengembangan, antara lain melalui pelaksanaan Program Pengembangan Sekolah Seutuhnya (PSS) pada tahun 1991–1994 serta penerapan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sejak tahun pelajaran 1994/1995 dengan melibatkan berbagai Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Upaya peningkatan mutu juga dilakukan melalui penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 pada tahun 2006/2007. Selanjutnya, pada periode 2009–2013, sekolah memperoleh kepercayaan sebagai salah satu SMK yang mendapatkan berbagai bantuan pengembangan dari pemerintah. Berbagai upaya tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan, yang hingga saat ini mampu berkiprah di berbagai bidang, baik di instansi pemerintah, industri, maupun sebagai wirausahawan.

c. Visi & Misi

Visi SMK Negeri 5 Banjarmasin adalah “Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang kompeten, berkarakter profil pelajar pancasila, mampu berkompetisi, di tingkat global.” Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah merumuskan misi yaitu: Menjalankan pembelajaran yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan Standar Kompetensi kerja yang berlaku, berorientasi pada pembentukan karakter unggul dalam pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk lingkungan.

Adapun tujuan sekolah dirumuskan sebagai hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan visi dan misi tersebut, yaitu sebagai berikut:

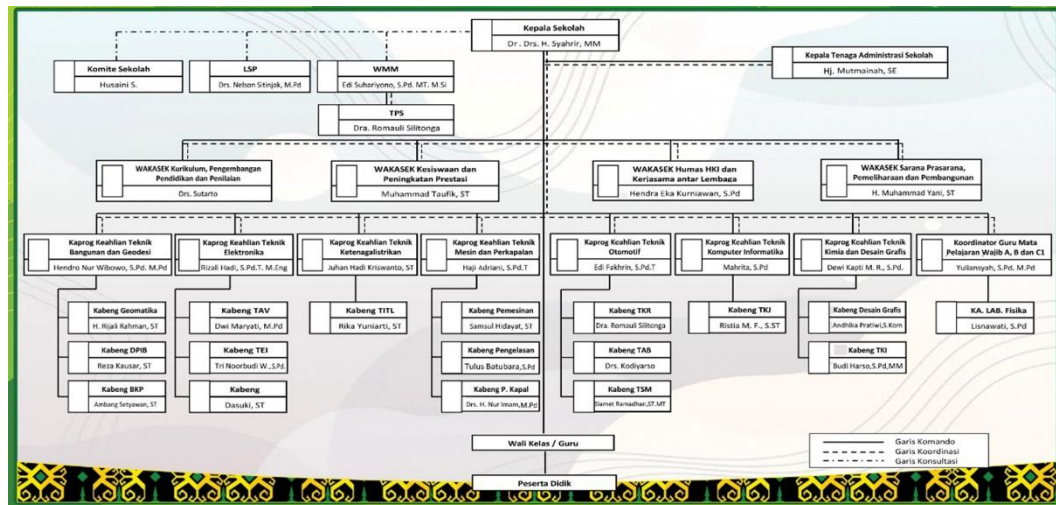
- 1) Memenuhi 100% standar nasional pendidikan.
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu mandiri dan dapat mengisi lapangan pekerjaan dunia usaha dan industry serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai teknologi.
- 4) Menghasilkan manajemen sekolah sesuai dengan prinsip *Total Quality Control dan Total Quality Manajemen*.

d. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMK Negeri 5 Banjarmasin pada dasarnya mengalami dinamika selama periode penelitian berlangsung. Pada tahap awal penelitian, kepemimpinan sekolah masih berada di bawah kepala sekolah sebelumnya, yaitu bapak Dr. Drs. H. Syahrir, M.M. Namun, seiring berjalannya waktu dan mendekati akhir proses penelitian, terjadi pergantian kepala sekolah kepada bapak Edi Fakhrin, S.Pd.

Meskipun telah terjadi pergantian kepemimpinan, struktur organisasi yang baru pada saat itu masih dalam tahap perancangan dan penyesuaian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, struktur organisasi yang digunakan sebagai acuan adalah struktur organisasi sebelum pergantian kepala sekolah, yaitu pada masa kepemimpinan Dr. Drs. H. Syahrir, M.M. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi data serta kejelasan dalam menggambarkan kondisi kelembagaan sekolah selama sebagian besar proses penelitian berlangsung. Berikut Adalah bagan

Struktur Organisasi SMK Negeri 5 Banjarmasin pada masa kepemimpinan Dr. Drs. H. Syahrir, M.M.



Gambar 4.2. Struktur Organisasi SMK Negeri 5 Banjarmasin

e. Fasilitas Sekolah

SMK Negeri 5 Banjarmasin didukung oleh berbagai fasilitas yang menunjang penyelenggaraan proses pembelajaran serta kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas sebagai sarana utama kegiatan belajar mengajar, perpustakaan sebagai sumber belajar, serta Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi memberikan layanan kesehatan dasar bagi warga sekolah. Selain itu, tersedia mushola sebagai sarana pelaksanaan kegiatan keagamaan, kantin untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, serta fasilitas toilet yang mendukung kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah.

Sekolah ini juga menyediakan sarana olahraga guna menunjang aktivitas fisik peserta didik serta memiliki lingkungan sekolah yang tertata hijau dan asri. SMK Negeri 5 Banjarmasin juga dilengkapi dengan fasilitas pengelolaan limbah

sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, antara lain melalui penyediaan tempat sampah terpilah (organik, anorganik, dan B3), area pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta pemanfaatan limbah plastik untuk pembuatan *paving block*. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan adanya dukungan sarana yang memadai dalam menunjang aktivitas pendidikan sekaligus pembentukan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik.

f. Kondisi Keberagaman Agama dan Latar Belakang Siswa

Kondisi keberagaman agama dan latar belakang siswa di SMK Negeri 5 Banjarmasin memberikan gambaran mengenai karakteristik sosial peserta didik yang menjadi bagian dari lingkungan pendidikan. Keberagaman tersebut mencakup aspek agama, jenis kelamin, serta latar belakang sosial ekonomi.

Tabel 4.8. Jumlah Peserta Didik SMKN 5 Banjarmasin Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	1739	495	2234
Kristen	25	5	30
Katolik	10	1	11
Buddha	2	0	2
Hindu	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	1776	501	2277

Sumber: Data dokumentasi dari staf Dapodik SMK Negeri 5 Banjarmasin, diperoleh pada 12 Maret 2026

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas peserta didik beragama Islam dengan jumlah 2.234 siswa. Meskipun demikian, terdapat keberagaman agama di lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan adanya siswa beragama Kristen, Katolik, dan Buddha, meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak sepenuhnya homogen, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antar peserta didik dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Tabel 4.9. Jumlah Peserta Didik SMKN 5 Banjarmasin Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	Laki-laki	Perempuan	Total
Tidak diisi	215	54	269
< Rp500.000	158	68	226
Rp500.000 – Rp999.999	376	122	498
Rp1.000.000 – Rp1.999.999	550	154	704
Rp2.000.000 – Rp4.999.999	429	92	521
Rp5.000.000 – Rp20.000.000	47	11	58
> Rp20.000.000	1	0	1
Total	1776	501	2277

Sumber: Data dokumentasi dari staf Dapodik SMK Negeri 5 Banjarmasin, diperoleh pada 12

Maret 2026

Dari segi latar belakang ekonomi, peserta didik berasal dari kondisi yang beragam, dengan mayoritas berada pada kategori penghasilan menengah. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah maupun

tinggi. Variasi kondisi sosial ekonomi ini mencerminkan perbedaan latar belakang kehidupan peserta didik yang dapat mempengaruhi cara pandang dan pola interaksi di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek usia, mayoritas peserta didik di SMK Negeri 5 Banjarmasin berada pada rentang usia yang relatif seragam, yaitu usia remaja yang sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan.

Tabel 4.10. Jumlah Peserta Didik SMKN 5 Banjarmasin Berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
< 6 tahun	0	0	0
6–12 tahun	0	0	0
13–15 tahun	230	75	305
16–20 tahun	1546	426	1972
> 20 tahun	0	0	0
Total	1776	501	2277

Sumber: Data dokumentasi dari staf Dapodik SMK Negeri 5 Banjarmasin, diperoleh pada 12 Maret 2026

Berdasarkan data tersebut, mayoritas siswa berada pada rentang usia 16–20 tahun dengan jumlah 1.972 orang. Sementara itu, siswa yang berada pada rentang usia 13–15 tahun berjumlah 305 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada fase perkembangan remaja akhir, yang merupakan periode penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Meskipun demikian, keberadaan siswa pada rentang usia 13–15 tahun juga menunjukkan adanya variasi usia, yang memungkinkan perbedaan tingkat kematangan di antara peserta didik.

Secara keseluruhan, kondisi keberagaman agama, latar belakang sosial ekonomi, dan usia siswa di SMK Negeri 5 Banjarmasin menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dihuni oleh peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Keberagaman ini menjadi bagian dari konteks sosial yang mewarnai interaksi dan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Integrasi Nilai Moderasi Beragama dan Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal di SMA/SMK Negeri di Banjarmasin tidak terwujud melalui kurikulum formal, melainkan melekat dalam keseharian kehidupan sekolah. Integrasi tersebut dapat diamati dalam tiga dimensi utama, yaitu pola interaksi sosial antar warga sekolah, kegiatan dan praktik kolektif yang diselenggarakan secara rutin maupun insidental, serta struktur dan fasilitas yang disediakan sekolah untuk mengakomodasi keberagaman.

a. Integrasi dalam Pola Interaksi Sosial

Integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal tampak paling nyata dalam pola interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya berinteraksi secara wajar tanpa adanya pengelompokan eksklusif berdasarkan identitas keagamaan. Interaksi tersebut berlangsung secara alami dan telah menjadi bagian dari iklim sosial sekolah.

Guru-guru di ketiga sekolah yang diteliti menegaskan bahwa suasana kebersamaan dan pembauran antar siswa telah terbentuk secara spontan. Seorang

Guru Seni di SMA Negeri 7 Banjarmasin menggambarkan kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa di dalam kelas tidak terdapat pengelompokan berdasarkan agama. Ia menjelaskan:

“Apalagi di kelas kan, kalau di kelas tu tidak, contoh kisahnya kelas ini harus Islam semua, enggak. Kita pasti membaur.”²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembauran antar siswa berlangsung secara natural dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal senada disampaikan oleh Guru PAI di sekolah yang sama yang menekankan bahwa kerukunan terbentuk melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang:

“Jadi kami sangat menjaga kerukunan. Beberapa budaya yang mungkin tidak secara langsung kami niatkan untuk dibudayakan, kayak secara naluri aja terjalin, itu kayak tegur sapa.”³

Praktik tegur sapa tersebut juga menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang menonjol di sekolah lain. Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin menyebutkan bahwa tegur sapa, termasuk melalui bersalaman, menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang memperkuat hubungan antar warga sekolah:

“Jadi nilai budaya yang sering kami terapkan adalah tegur sapa. Nah, tegur sapa itu bisa saja dengan panggilan sehari-hari kan, misalnya dengan bersalaman, nah itu.”⁴

² Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

³ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

⁴ Wawancara dengan Faisal, Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

Selain itu, dalam interaksi sosial juga muncul praktik budaya lokal yang mencerminkan nilai kesantunan dan penghormatan, seperti kebiasaan meminta maaf yang diakhiri dengan ungkapan “minta rela”. Guru tersebut menjelaskan:

“Alhamdulillah ada beberapa siswa yang kita dengar ketika selesai berinteraksi atau melakukan kesalahan, mereka minta maaf yang diakhiri dengan minta rela.”⁵

Dari sudut pandang siswa, pembauran tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin menyatakan:

“Kayak sering-sering bergaul aja sih kak.”⁶

Pernyataan ini diperkuat oleh siswa lain yang menekankan pentingnya membangun kedekatan melalui interaksi sosial:

“Banyak berbaur aja sih kak, supaya bisa lebih dekat lagi.”⁷

Siswa juga menegaskan tidak adanya praktik pengucilan berdasarkan perbedaan identitas. Seorang siswa menyatakan:

"Gak ada kayak di, apa sih namanya, dikucilkan, gitu, nggak ada kak." ⁸

⁵ Wawancara dengan Faisal, Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁶ Wawancara dengan Evan, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁷ Wawancara dengan Fatih, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁸ Wawancara dengan Evan, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berinteraksi tanpa diskriminasi. Suasana yang dirasakan pun cenderung damai dan menyenangkan karena adanya rasa saling menemani dalam kehidupan kelas.

Dalam interaksi tersebut, siswa juga menunjukkan kesadaran terhadap batasan sosial dan pentingnya saling menghormati. Seorang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin menjelaskan:

“Karena sama-sama tahu itu kayak boundaries orang masing-masing, batasan... Kita semuanya pada saling menghormatin, kayak tahu batasan orang masing-masing gitu.”⁹

Kesadaran untuk menjaga perasaan dan menghormati orang lain tidak hanya terlihat pada siswa, tetapi juga pada guru. Seorang Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin mengungkapkan bahwa dalam berinteraksi dengan siswa, ia selalu berupaya menjaga tutur kata agar tidak menyinggung pihak lain:

“Tapi saya bilang, mohon maaf lah kalau misalnya ada penyampaian saya yang membuat *pian* (kamu) tersinggung.”¹⁰

Penilaian dari pihak sekolah juga menunjukkan kondisi yang serupa. Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin menyatakan bahwa interaksi antarumat beragama berjalan dengan damai dan tanpa konflik:

⁹ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

¹⁰ Wawancara dengan Farihah, Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

“Kalau interaksi antara umat beragama itu damai saja sih. Nggak ada konflik apapun, saling berinteraksi selama ini kan dalam pembelajaran juga aman saja. Jadi tidak ada apapun. Berarti komunikasi itu lancar saja.”¹¹

Hal ini diperkuat oleh Guru Seni di sekolah yang sama yang menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menjadi faktor pembeda dalam pergaulan siswa:

“Kalau yang berbeda agama, saling toleransi aja sih.... enggak ada yang istilahnya membeda-bedakan.”¹²

Kondisi tersebut juga tampak dari hasil observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat berinteraksi dan bekerja sama dalam persiapan praktik tanpa adanya pemisahan berdasarkan latar belakang agama.

Gambar berikut menunjukkan suasana interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran:



Gambar 4.3. Interaksi siswa dalam persiapan praktik di SMK Negeri 5 Banjarmasin

¹¹ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

¹² Wawancara dengan Laila, Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak berada dalam satu kelompok yang sama dan saling berinteraksi dalam persiapan praktik pembelajaran. Siswa terlihat membaur dan berada dalam aktivitas yang sama tanpa adanya pengelompokan tertentu dalam interaksi yang berlangsung.

Secara keseluruhan, pola interaksi sosial di ketiga sekolah menunjukkan bahwa hubungan antar warga sekolah berlangsung secara inklusif, harmonis, dan tanpa diskriminasi. Interaksi tersebut mencerminkan nilai moderasi beragama seperti *tasamuh* (toleransi) dan *musawah* (kesetaraan), yang dalam praktiknya berjalan seiring dengan nilai budaya lokal Banjar seperti *barelaan*, dan *bisa-bisa maandak awak*, yaitu kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam situasi sosial yang beragam.

b. Integrasi dalam Kegiatan dan Praktik Kolektif

Selain dalam pola interaksi sosial, integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal juga terwujud melalui berbagai kegiatan dan praktik kolektif yang diselenggarakan secara rutin di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga melibatkan seluruh warga sekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang agama maupun budaya. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk kegiatan kolektif yang paling menonjol sebagai wahana integrasi nilai.

1) Jum'at Bersih

Kegiatan Jumat Bersih merupakan salah satu bentuk praktik kolektif yang paling konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang diteliti. Kegiatan ini

melibatkan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang lainnya.

Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut memang tidak membeda-bedakan latar belakang agama peserta. Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 7 Banjarmasin menambahkan:

“Kalau di Jumat itu memang berbagai macam kegiatan, tiap pekannya berbeda. Salah satunya ... Jumat Bersih itu melibatkan seluruh warga sekolah. Anak-anaknya semua, guru-gurunya juga terlibat. ... semua tanpa memandang ras, agama, segala macam. Pokoknya semua warga SMAVEN, apa pun background-nya, itu terlibat dalam kebersihan.”¹³

Dari sudut pandang siswa, kegiatan ini dirasakan sebagai kewajiban bersama yang semua orang ikuti tanpa pengecualian:

“Biasanya kita bersihin kelas sih kak di sini ... Kelas, sama koridor aja sih ... Semuanya wajib kak ... Ikut sih kak, ikut semuanya.”¹⁴

Pelaksanaan Jumat Bersih dilakukan secara gotong royong, mencakup kebersihan kelas, koridor, hingga toilet. Semua siswa berpartisipasi aktif dan tidak ada yang sekadar berpangku tangan, sebagaimana ditekankan oleh guru:

¹³ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

¹⁴ Wawancara dengan Fatih, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

“Gotong royong kan.... saling kerja samanya, jadi tidak ada yang istilahnya duduk-duduk saja.”¹⁵

Guru Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin secara eksplisit menyebut nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan ini, yakni nilai kegotong-royongan, solidaritas antar umat beragama, kerja sama, dan kepedulian. Wakasek Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin pun menegaskan bahwa kegiatan ini merupakan pengejawantahan dari nilai gotong royong yang berakar pada budaya Banjar sekaligus budaya Indonesia secara lebih luas.¹⁶ Sementara itu, guru lain menambahkan bahwa selain kebersamaan, kegiatan ini juga mengajarkan tanggung jawab dan arti penting kebersihan sebagai bagian dari karakter siswa.¹⁷

Kegiatan Jumat Bersih dengan demikian menjadi wadah konkret bagi terintegrasinya nilai *kayuh baimbai* dan *gawi sabumi*, yaitu semangat kebersamaan dan kerja kolektif dalam budaya Banjar, dengan nilai islah dalam moderasi beragama, yaitu semangat perbaikan yang dilakukan secara bersama-sama.

2) Tadarus / Literasi Al-Kitab

Kegiatan tadarus Al-Qur'an di awal pembelajaran merupakan praktik rutin yang dilaksanakan di sekolah-sekolah yang diteliti. Yang membedakan penerapan di sini adalah bahwa kegiatan spiritual ini dirancang untuk mengakomodasi semua agama. Siswa Muslim membaca Al-Qur'an bersama, sementara siswa non-Muslim membaca kitab suci agama mereka masing-masing atau sekadar mendengarkan.

¹⁵ Wawancara dengan Laila, Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

¹⁶ Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

¹⁷ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

“Tadarus, alhamdulillah, setiap eee mengawali di jam pertama, kita membaca Al-Quran bagi yang beragama Islam. Kalau yang beragama non-Muslim, mereka cukup mendengarkan atau beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.”¹⁸

Istilah lain dari tadarus al-Qur’an di SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah literasi al-Kitab, dengan penerapan yang sama bahwa kegiatan ini mengakomodir semua siswa dari latar belakang agama yang berbeda, sebagaimana yang disampaikan guru PAI berikut:

“Literasi Al-Kitab itu mengharuskan semua agama membaca kitab nya masing-masing.”¹⁹

Siswa non-Muslim juga dipersilahkan atau diarahkan untuk membaca kitab suci mereka sendiri, seperti Injil, baik inisiatif sendiri maupun atas arahan guru.²⁰ Sekolah yang berbeda juga memiliki kegiatan yang sama dengan istilah lain yaitu Sehati (setiap hari tilawah) menggunakan Jurnal Sehati sebagai sarana tilawah harian yang juga berlaku lintas agama.²¹ Kondisi ini mencerminkan nilai *tasamuh* dalam moderasi beragama, yaitu menghargai hak setiap orang untuk menjalankan ibadahnya, sekaligus menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi terjadinya praktik keagamaan yang berlangsung berdampingan dalam ruang yang sama.

¹⁸ Wawancara dengan Faisal, Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

¹⁹ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

²⁰ Wawancara dengan Evan, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026; Wawancara dengan Fatih, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

²¹ Wawancara dengan Farihah, Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

3) Khataman Al-Qur'an

Kegiatan Khataman Al-Qur'an menjadi salah satu momen yang memperlihatkan bagaimana siswa non-Muslim dilibatkan secara sosial meskipun bukan bagian dari ritual keagamaan yang bersangkutan. Seorang Guru PAI menjelaskan bahwa dalam kegiatan khataman, siswa non-Muslim tidak mengikuti prosesi membaca Al-Qur'an, namun tetap terlibat dalam kegiatan makan bersama yang menyertai acara tersebut:

“Khataman Qur'an itu kan setiap kelas menyediakan masing-masing... semua ikut patungan, termasuk yang non-muslim. Nggak masalah, kan makannya makan bersama juga.”²²

Praktik duduk bersama dan makan bersama yang mengikuti kegiatan khataman atau dalam tradisi banjar disebut sebagai *batamat qur'an* ini mencerminkan nilai kebersamaan lintas agama, di mana perbedaan keyakinan tidak menghalangi terjalinnya ikatan sosial dan solidaritas antarsiswa.

4) Buka Bersama

Kegiatan buka puasa bersama saat bulan Ramadhan juga menjadi arena integrasi yang signifikan, khususnya dalam menumbuhkan kerja sama antar siswa yang berbeda agama. Pihak sekolah secara aktif mendorong keterlibatan siswa non-Muslim dalam persiapan acara tersebut, sementara pelaksanaan buka puasa itu sendiri diikuti bersama-sama.

²² Wawancara dengan Farihah, Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

“Waktu bukbernya pun mereka sama-sama, yang muslim sama non-muslim dijadiin satu, tetap ikut makan, dan juga yang non-muslim tadi ikut membantu menyiapkan makanan.”

Guru lain menambahkan bahwa keterlibatan tersebut berjalan secara sukarela dan menunjukkan rasa saling membantu yang tulus antara siswa Muslim dan non-Muslim.²³ Seorang guru menyebutkan bahwa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti buka puasa, semua siswa selalu diharuskan untuk hadir dan tidak ada yang dibedakan.²⁴ Praktik ini mencerminkan nilai *kayuh baimbai*, yaitu semangat kebersamaan yang berpadu dengan nilai *tasamuh*, yaitu penghargaan terhadap perbedaan agama dalam satu suasana sosial yang hangat.

5) Upacara Bendera dan Peringatan Hari Besar Nasional

Upacara bendera yang dilaksanakan setiap Senin, serta peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan, dan Hari Kartini, merupakan kegiatan kolektif yang menjadi wahana penanaman nilai kebangsaan sekaligus moderasi beragama. Kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

“Upacara rutin... memperingati hari Pahlawan, Kartini, Sumpah Pemuda.”²⁵

Peringatan Sumpah Pemuda di salah satu sekolah bahkan diisi dengan kegiatan Bulan Bahasa yang diselenggarakan oleh OSIS, berupa berbagai

²³ Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

²⁴ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

²⁵ Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

perlombaan.²⁶ Seorang siswa menyatakan bahwa setiap tanggal yang diperingati negara, sekolah selalu mengadakan kegiatan.²⁷ Guru di sekolah yang sama juga menyampaikan bahwa momen tersebut dimanfaatkan untuk memberikan penghormatan kepada mereka yang berjuang, sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa.²⁸ Upacara bendera dan peringatan hari besar nasional dengan demikian menjadi arena pembudayaan nilai *muwathanah*, cinta tanah air, dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

6) Kampung Banjar

Kampung Banjar merupakan kegiatan yang secara khusus menampilkan dan merayakan kekayaan budaya lokal Banjarmasin. Kegiatan ini menjadi arena integrasi nilai *'urf* dalam moderasi beragama, yaitu penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal, dengan nilai-nilai budaya Banjar itu sendiri. Seorang Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin mendeskripsikan kegiatan tersebut:

“Jadi Kampung Banjar itu memang full meng-up budaya Banjar semuanya yang ada di situ. Jadi ada yang bejualan, anu, wadai-wadai banjar, kemudian permainan-permainan banjar, kemudian, nanti berbusananya, full banjar itu pang.”²⁹

“Kampung Banjar... di sana kita banyak, contoh kayak permainan tradisional, terus itu kita pakai baju sasirangan semuanya, terus itu kita

²⁶ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

²⁷ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

²⁸ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

²⁹ Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

menghormati, contoh kisahny ada pahlawan-pahlawan Banjar dan lain sebagainya.... kita juga bisa kayak ada menarinya dari anak-anak langsung dari ekskul dan lain sebagainya.... contoh ada tahun kemarin yang bermadihin sama orang tuanya.... kita siap, kita fasilitas.”³⁰

Kegiatan ini secara nyata memperkenalkan dan mengkrabkan siswa dengan unsur-unsur budaya Banjar seperti pakaian tradisional sasirangan, *wadai* (kue) khas Banjar, permainan tradisional, tari-tarian daerah, serta tradisi bamadihin. Seluruh siswa, termasuk yang bukan berlatar belakang budaya Banjar, juga dilibatkan untuk berpartisipasi.³¹ Kampung Banjar dengan demikian menjadi media kolektif untuk mempertegas rasa bangga terhadap identitas budaya lokal sekaligus mengembangkan sikap akomodatif terhadap warisan tradisi setempat.

c. Integrasi dalam Struktur dan Fasilitas Sekolah

Integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal juga terwujud dalam dimensi struktural, yaitu melalui kebijakan dan fasilitas yang disediakan sekolah untuk mengakomodasi keberagaman agama siswa. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga sekolah secara konsisten menyediakan guru agama, ruang, dan kegiatan keagamaan bagi semua agama yang ada di lingkungan sekolah, meskipun jumlah siswa non-Muslim jauh lebih sedikit dibandingkan siswa Muslim.

Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin menjelaskan bahwa pihak sekolah memang menyiapkan layanan khusus bagi siswa yang beragama Kristen dan Katolik:

³⁰ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

³¹ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

“Di sini kan sedikit lah untuk yang agama selain muslimnya.... dan kami juga ada menyiapkan khusus untuk agama Kristen, Katolik, kayak gitu.”³²

Penyediaan guru agama bagi tiap-tiap agama ditegaskan oleh berbagai informan. Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin menyebutkan bahwa ketika jam pelajaran agama berlangsung, siswa non-Muslim keluar dari kelas untuk menemui guru agamanya masing-masing yang sudah standby di ruang tersendiri:

“Itu ada juga non muslim satu. Mereka ada guru non-muslimnya sendiri.... Jadi ketika mata pelajaran yang ada kami, mereka keluar menemui gurunya. Tapi ketika ada gurunya berhalangan, mereka tetap di kelas.”³³

“Saya mempersilahkan beberapa anak yang non-muslim di dalam kelas ... untuk menemui guru masing-masing. ... masing-masing guru non-muslim itu mereka stand-by di ruang mereka masing-masing. Di jam yang sama.”³⁴

Seorang Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin menambahkan bahwa di sekolahnya terdapat banyak guru agama yang disesuaikan dengan agama yang ada, dan masing-masing difasilitasi dengan ruangan:

“kita di sini guru agama nya itu banyak. Sesuai dengan agama yang ada di sini, difasilitasi dan diberikan ruangan.”³⁵

³² Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

³³ Wawancara dengan Farihah, Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

³⁴ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

³⁵ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

Kebijakan serupa juga berlaku dalam kegiatan Jumat Taqwa. Setiap agama memiliki kegiatan keagamaan tersendiri yang berlangsung secara bersamaan di ruang-ruang yang berbeda. Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin menjelaskan:

“Jumat Taqwa itu juga, jadi masing-masing guru agama mengadakan kegiatan ibadah. ... non-muslim nya itu di tempat masing-masing. ... difasilitasi, masing-masing guru agama, tempatnya. Ada ruang agama PAI, ruang agama Katolik, Kristen, Hindu, Buddha.”³⁶

Seorang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin menggambarkan kondisi ini dengan lebih konkret:

“Mereka juga ada kayak Jumat Taqwanya juga, Tapi di ruangan lain. Nah kalau yang Islam Jumat Taqwanya di lapangan, Yang Kristen Katolik Jumat Taqwanya mereka di lab bahasa, Terus yang Buddha di kelas berapa gitu. Dikumpulkan jadi satu kelas.”³⁷

Kebijakan yang sama juga diterapkan dalam Pesantren Ramadan, di mana siswa non-Muslim tetap mengikuti kegiatan spiritual bersama guru agama mereka masing-masing secara paralel dengan kegiatan yang diikuti siswa Muslim:

“Kalau pesantren kan misalnya ada kegiatan dari pagi itu eee shalat dhuha, apa, mereka dari pagi juga datang, belajar sama guru agamanya. Jadi sama-sama ada kegiatan agamanya.”³⁸

³⁶ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

³⁷ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

³⁸ Wawancara dengan Laila, Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

Selain itu, sekolah juga membentuk Koordinator Kerohanian untuk agama non-Islam dan menunjuk Pembina Kegiatan Non-Islam secara resmi, sehingga setiap agama memiliki struktur pembinaan yang setara. Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin menegaskan:

“Difasilitasi. Ada persatuannya dan programnya. Kan untuk kegiatan hari Jumat kami ada kegiatannya itu di sekolah ini. Terus ada juga kami membentuk Koordinator Kerohanian khusus untuk agama Kristen.”³⁹

Seorang siswa memberikan penilaian yang menarik atas kondisi ini. Menurutnya, sistem yang menyediakan kegiatan keagamaan setara bagi semua agama justru menjadi fondasi dari tumbuhnya toleransi:

“Ya disitu terbentuknya toleransi, Jadi kayak semua agama yang ada di sekolah ini Kayak nggak ada yang bakal kerasa terdiskriminasi... While kita yang Islam punya kegiatannya sendiri, sedangkan mereka juga ada kegiatannya juga, jadi merasakan hal yang sama gitu.”⁴⁰

Dengan demikian, struktur dan fasilitas sekolah tidak sekadar bersifat administratif, melainkan secara aktif merepresentasikan nilai *musawah* (kesetaraan) dan *tasamuh* (toleransi) yang menjadi bagian dari moderasi beragama. Pengaturan ini menciptakan kondisi di mana tidak ada satu pun kelompok agama yang merasa diperlakukan secara berbeda atau kurang diperhatikan.

³⁹ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁴⁰ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

2. Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal di sekolah-sekolah yang diteliti tidak berlangsung melalui pengajaran formal di dalam kelas, melainkan melalui serangkaian strategi yang bersifat lebih informal dan menyatu dengan kehidupan sekolah sehari-hari. Strategi-strategi tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat dan dialog, penegakan aturan, serta pengkondisian lingkungan.

a. Strategi Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi internalisasi yang paling banyak disebut oleh para informan. Guru-guru di ketiga sekolah secara sadar menempatkan diri sebagai contoh hidup dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan, baik dalam berinteraksi dengan sesama guru maupun dalam bersikap terhadap siswa dari berbagai latar belakang agama.

Wakasek Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin menjelaskan bahwa pendekatan utama yang diterapkan adalah menunjukkan contoh nyata toleransi agar siswa mengikutinya:

“Kita memberikan contoh untuk toleransi, sehingga anak-anak muridnya juga seperti itu.”⁴¹

Ia pun menyebutkan bahwa dalam mata pelajarannya sendiri, prinsip non-diskriminasi diterapkan secara konsisten dalam pembentukan kelompok belajar:

⁴¹ Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

“Kalau di kelas mungkin dalam bentuk kelompok-kelompok, kalau saya pelajaran Kimia kan saya tidak membeda-bedakan, yang non-Islam, Islam, tetap mereka bekerja sama.”⁴²

Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin menjelaskan bahwa keteladanan dilakukan melalui action, yakni perilaku sehari-hari yang dapat langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Ia menekankan bahwa momen berinteraksi dengan sesama yang non-Muslim menjadi kesempatan mengajar yang sesungguhnya:

“Nah, jadi ketika kita berinteraksi dengan yang non-muslim.... disitulah kita mengajarkan secara langsung begini nah.”⁴³

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru secara individual, tetapi juga dari kebijakan institusional sekolah. Seorang guru menggambarkan bagaimana kebijakan sekolah dalam memfasilitasi semua agama secara setara itu sendiri merupakan bentuk keteladanan struktural yang mengirim pesan kuat kepada siswa:

“Nah, jadi dengan adanya kebijakan ini, kita juga menanamkan kepada seluruh siswa bahwasannya eee kita memang memiliki kebebasan beragama. Nah, tapi kita pun harus bisa menghargai agama-agama yang lain.”⁴⁴

⁴² Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁴³ Wawancara dengan Faisal, Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁴⁴ Wawancara dengan Faisal, Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin menambahkan bahwa kehadiran guru-guru dari berbagai latar belakang agama di sekolah juga menjadi bagian dari keteladanan yang konkret:

“Iya, mencontohkan. Kami kan membaaur juga dengan guru. Kan di sini ada guru yang beragama Kristen, ada beberapa, kayak gitu.”⁴⁵

“karena guru kan ini teladan, teladan untuk anak siswa... kalau kita tidak memberikan teladan dan contoh yang baik, kadang siswa itu meniru.”⁴⁶

Kepala sekolah pun turut berperan dalam mendorong budaya keteladanan ini. Seorang guru menyebutkan bahwa kepala sekolah kerap mengingatkan guru-guru dalam rapat untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa.

“Kepala sekolah kadang memberikan setiap rapat, kan, berilah contoh baik untuk siswa-siswanya, kayak gitu.”⁴⁷

Dari sisi siswa, keteladanan guru terbukti diresapi secara tidak langsung. Seorang siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin mengungkapkan:

“Cara *ulun* (saya) belajar.... biasanya melihat orang sih kak.... soalnya di sini guru kada ngebeda-bedakan gitu kak.”⁴⁸

⁴⁵ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁴⁶ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁴⁷ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁴⁸ Wawancara dengan Evan, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

“melihat guru yang tidak memaksa, jadi kita belajar untuk tidak memaksakan ke orang lain.”⁴⁹

Pernyataan siswa ini mengonfirmasi bahwa keteladanan guru tidak hanya bersifat deklaratif, melainkan sungguh-sungguh diserap sebagai pelajaran hidup oleh siswa. Nilai *i'tidal*, yaitu sikap adil dan proporsional yang tercermin dalam cara guru-guru menempatkan diri secara setara terhadap semua siswa, yang kemudian direplikasi dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah.

b. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan cara internalisasi nilai yang menjadikan perilaku moderat sebagai sesuatu yang bersifat otomatis dan mendarah daging dalam diri siswa. Para guru menyadari bahwa nilai-nilai tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi harus dilatih melalui pengulangan perilaku sehari-hari hingga menjadi kebiasaan yang mengakar.

Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin mengungkapkan pandangannya tentang pentingnya pembiasaan:

“Kita tanamkan dengan kebiasaan... jadi pembiasaan itu kan bisa menjadi sebuah apa ya, eee menjadi sebuah darah daging lah, menjadi sebuah kebiasaan yang akan positif ke depannya.”⁵⁰

Guru yang sama mencontohkan bahwa praktik tertentu, setelah sekitar satu bulan dijalankan secara rutin dalam pantauan guru, sudah menjadi inisiatif siswa

⁴⁹ Wawancara dengan Wulan, Siswa SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁵⁰ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

sendiri tanpa harus selalu dipicu oleh instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berhasil menggeser perilaku dari yang bersifat ekstrinsik menuju yang intrinsik.

Wakasek Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin menegaskan bahwa pembiasaan merupakan titik di mana nilai benar-benar diinternalisasi:

“Kalau mereka sudah terbiasa saling menghormati, saling menghargai, nah disitulah letaknya belajar.”⁵¹

Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin menyebutkan bahwa dalam konteks kegiatan rutin seperti kebersihan kelas di pagi hari, pembiasaan tetap memerlukan pendampingan guru karena kesadaran siswa belum sepenuhnya terbentuk:

“Kadang kan anak ini kalau nggak ada gurunya agak kurang sadar, harus pembiasaan lah dulu.”⁵²

Upacara bendera setiap Senin pun disebut sebagai bagian dari strategi pembiasaan, karena rutinitas upacara secara tidak langsung melatih siswa untuk menghormati simbol-simbol negara dan menjalankan tata tertib bersama. Guru yang sama menyebutkan bahwa di awal tahun ajaran, pembina upacara perlu aktif menertibkan siswa kelas sepuluh yang belum terbiasa dengan tata tertib upacara.⁵³ Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut terbentuk dengan sendirinya. Hal ini

⁵¹ Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁵² Wawancara dengan Laila, Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

⁵³ Wawancara dengan Laila, Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

mencerminkan bahwa pembiasaan membutuhkan proses dan tidak terjadi secara instan, serta menuntut konsistensi dari pihak sekolah.

c. Strategi Nasihat dan Dialog

Strategi nasihat dan dialog diterapkan oleh guru-guru ketika menghadapi situasi yang memerlukan intervensi, baik untuk merespons potensi konflik maupun untuk memperkuat kesadaran nilai pada siswa. Nasihat disampaikan dalam berbagai konteks, baik itu di dalam kelas, dalam amanat upacara, melalui konsultasi individual, maupun melalui bimbingan konseling.

Wakasek Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin menggambarkan bagaimana guru-guru dari berbagai agama secara bersama-sama mengawal kerukunan siswa melalui nasihat:

“guru-guru mengawal itu semuanya, mulai dari nasihat dari guru-guru agama yang Islam maupun yang non-Islam itu sama-sama, sehingga di anak itu rukun, kan gitu. Jadi para guru yang menjaga, karena disini semua guru ada.”⁵⁴

Ketika ada indikasi masalah, guru-guru terlebih dahulu menggali akar persoalannya sebelum memberikan arahan:

⁵⁴ Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

“misalnya ada indikasi seperti itu, kita konsultasikan ke BK dulu.... kita coba gali apa yang terjadi di pikiran dan hati mereka, terus kita coba beri pandangan yang biar mereka itu paham tentang apa yang kita lakukan.”⁵⁵

Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin menambahkan bahwa ketika terjadi gesekan antarsiswa yang berbeda keyakinan, guru berusaha menjadi penengah yang memberikan pemahaman:

“sebisa mungkin guru di tengah-tengah kejadian tersebut bisa menengahnya, paling tidak, memberikan pemahaman bahwa kalian tetap bersama dalam kebaikan walaupun berbeda dalam keyakinan.”⁵⁶

Ia juga menekankan pentingnya menumbuhkan pola pikir yang terbuka dan tidak mengkotak-kotakkan orang berdasarkan paham tertentu:

“Biasanya membiasakan pola pikir, kalau kata zaman sekarang itu open minded lah gitu. Tidak mengkotak-kotakkan atau tidak membatasi paham, pikir. Jadi misalnya sudah ada... setidaknya berusaha untuk memberi pemahaman atau meluruskan pemahaman mereka yang mungkin belum benar.”⁵⁷

Nasihat juga disampaikan melalui forum upacara bendera. Seorang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin menyebutkan bahwa amanat pembina upacara biasanya

⁵⁵ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

⁵⁶ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

⁵⁷ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

berisi pesan-pesan tentang karakter, termasuk tema toleransi untuk mencegah bullying dan diskriminasi.

“Biasanya menanamkan karakter kepada anak-anak murid SMAVEN, ... Terus mungkin ke toleransi juga salah satunya, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kan, seperti pembullying dan lain-lain, diskriminasi”⁵⁸

Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin mendeskripsikan bagaimana nasihat tentang menghormati bendera disampaikan dengan landasan historis agar siswa memahami alasannya secara logis:

“kalau memang kita belum bisa berkontribusi untuk negara, setidaknya kita juga menghormati apa yang sudah dibanggakan dan diperjuangkan oleh pahlawan. Salah satunya kan menaikkan bendera, dan bisa diceritakan bagaimana sejarah dari bendera itu sendiri, untuk menanamkan dan memberikan alasan logis kepada mereka bahwa ini pang alasan kenapa kita perlu hormat kepada bendera, karena dalam setiap kain yang berkibar, apalagi si bendera tadi tu penuh sejarah, dan tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk bisa menaikannya. Jadi di situ pang mengaitkan untuk bisa menghormati tadi.”⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁵⁹ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin menggunakan pendekatan yang lebih langsung, yakni menegur secara refleks ketika melihat sikap yang tidak menghargai, kemudian menjelaskan alasannya:

“Kita refleks menegur.... agar kita menanamkan keadilan.... dan menghormati agama yang lain. Jadi kita tegur. Dengan cara apa? Dengan cara menjelaskan..... Nah, jadi kita jelaskan agar menghormati dan menghargai.”⁶⁰

“Kita panggil siswa.... kita jelaskan secara face-to-face.”⁶¹

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin menekankan bahwa perubahan perilaku hanya bisa terjadi bila datang dari kesadaran, bukan dari larangan semata:

“itu memang harus diketuk dari kesadaran. Kita tidak bisa... melarang-larang..... Tapi kalau disentuh, dikasih pembelajaran, ini-ini, mana yang ini boleh, ini tidak... mereka dengan sendirinya.... menghormati dan sebagainya.”⁶²

Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin juga menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan internal dalam satu agama, dan mengajarkan siswa untuk tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut.⁶³ Dalam hal penanganan konflik

⁶⁰ Wawancara dengan Faisal, Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁶¹ Wawancara dengan Faisal, Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁶² Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁶³ Wawancara dengan Farihah, Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

antarsiswa, jalur dialog dilakukan secara berjenjang: mulai dari penyelesaian dengan wali kelas, kemudian mediasi BK, hingga pertemuan tatap muka antarpihak yang berselisih.⁶⁴ Guru BK disebut oleh berbagai informan sebagai figur penting dalam proses ini karena kemampuannya membangun komunikasi dari hati ke hati dengan siswa.⁶⁵

d. Strategi Penegakan Aturan

Strategi penegakan aturan menjadi pelengkap dari pendekatan persuasif yang diterapkan sekolah. Penegakan aturan difungsikan terutama ketika upaya nasihat dan dialog belum cukup mengubah perilaku siswa, atau ketika pelanggaran yang terjadi sudah masuk kategori serius.

Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin menjelaskan alur penanganan pelanggaran yang berlaku:

“Ya, kita arahkan ke BK. Nanti BK melihat seberapa parah yang dia lakukan. Bila memang tingkat parahnya itu besar, nah, itu bisa saja kita memberikan sanksi berupa poin, bisa teguran sosial, misalnya, nah, kayak gitu.”⁶⁶

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya sanksi berupa poin atau teguran sosial. Sanksi berupa poin ini juga diterapkan di SMK Negeri 5 Banjarmasin. Guru PAI di sekolah tersebut menyebutkan bahwa pelanggaran

⁶⁴ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan Laila, Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin, wawancara; Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

⁶⁶ Wawancara dengan Faisal, Guru PAI SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

berulang akan bermuara pada catatan khusus dan poin pelanggaran,⁶⁷ sementara Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin menegaskan bahwa ketegasan sangat diperlukan, terutama bila perilaku sudah mengarah pada bullying. Ia menyebutkan bahwa aturan sekolah menjadi acuan yang tidak bisa ditawar dalam situasi seperti itu.⁶⁸

Penegakan aturan juga diterapkan dalam konteks upacara bendera. Wakasek Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin menjelaskan bahwa sekolah membuat aturan tegas selama pelaksanaan upacara:

"Sebenarnya kayak... menghormati upacara bendera, bahkan kan kami membuat aturan, kalau ketika upacara bendera itu sudah naik, tidak ada satu pun yang ada suara. Itu kan sebenarnya secara tidak langsung kami mengajari mereka untuk menghormati."⁶⁹

"Tidak membiarkan mereka main HP ketika upacara. Jadi peraturan-peraturan yang tegas itu secara tidak langsung, oh, aku ini harus menghormati pelaksanaan upacara bendera."⁷⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penegakan aturan di sini tidak sekadar bersifat koersif, melainkan dirancang sebagai sarana pembelajaran implisit

⁶⁷ Wawancara dengan Farihah, Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

⁶⁸ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁶⁹ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁷⁰ Wawancara dengan Yuli, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

yang mengajarkan penghormatan terhadap simbol negara melalui disiplin yang dibangun secara sistematis.

Sehingga penegakan aturan menjadi salah satu strategi yang diterapkan sekolah untuk mengajarkan siswa agar menghormati sesama, tidak diskriminatif, tidak melakukan pembullying.

e. Strategi Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan strategi internalisasi nilai yang bekerja melalui penataan fisik dan atmosfer sekolah, sehingga siswa secara tidak langsung terpapar oleh nilai-nilai moderasi dan kebangsaan tanpa harus menerimanya melalui instruksi verbal. Strategi ini meliputi pemasangan simbol-simbol negara di setiap kelas, pemberian fasilitas keagamaan yang merata, serta pengendalian pengaruh luar yang masuk ke sekolah.

Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin menyebutkan bahwa di setiap kelas diwajibkan ada simbol-simbol kenegaraan:

“mewajibkan di tiap kelas ada simbol-simbol kayak presiden, garuda, itu diwajibkan. Jadi kalau tidak ada pun itu pasti ditegur itu kelasnya, jadi memang harus ada.”⁷¹

“mereka itu harus menghormati simbol-simbol ini juga kan. Jadi dimulai dengan misalnya menaruh simbol-simbol di dalam kelas.”⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Laila, Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

⁷² Wawancara dengan Laila, Guru Seni SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

Penataan fisik kelas dengan simbol-simbol kenegaraan ini berfungsi sebagai pengingat visual yang terus-menerus tentang identitas kebangsaan. Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin menyebutkan pula bahwa dalam hal kegiatan budaya, sekolah secara sadar memilih untuk mengutamakan budaya lokal daripada ikut-ikutan budaya asing yang tidak relevan:

“kan orang tuh pasti di sekolah lain tuh nanti contoh ada AFES lah, Asian Festival, padahal bukan budaya kita. Kita kan menghormati yang ada di dunia aja. Tapi di sini kita seimbangkan, tapi kita maksimalkan untuk di budaya kita masing-masing.”⁷³

Dalam hal fasilitas keagamaan, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin menekankan bahwa tersedianya fasilitas bagi setiap agama secara setara adalah bagian dari pengkondisian yang menghilangkan diskriminasi:

“Setiap orang bisa memeluk agamanya masing-masing... kita berikan fasilitas, kita berikan gurunya.”⁷⁴

Pengkondisian juga dilakukan dengan memastikan siswa terhindar dari pengaruh luar yang tidak diketahui oleh pihak sekolah. Seorang guru menyebutkan bahwa ia mengupayakan agar tidak ada pihak luar yang membimbing siswa tanpa sepengetahuannya. Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin mengungkapkan bahwa lingkungan yang kondusif harus dibangun secara sengaja dan tidak bisa serta-merta terbentuk sendiri:

⁷³ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

⁷⁴ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

“Menurut *ulun* (saya) itu harus dibentuk dulu, tidak mungkin serta-merta jadi. Jadi mungkin faktornya ada dari lingkungan keluarga mereka, atau juga terbentuk dari lingkungan sekolah..... mengusahakan agar mereka tidak merasa terpaksa untuk bersikap moderat.”⁷⁵

Pernyataan ini menggarisbawahi kesadaran bahwa internalisasi nilai yang tulus hanya mungkin terjadi bila lingkungan sekolah terasa aman, nyaman, dan tidak memaksa. Dengan menyediakan lingkungan fisik dan sosial yang kondusif, sekolah berupaya menjadikan moderasi bukan sekadar kewajiban formal, melainkan sebuah disposisi yang tumbuh secara organik dalam diri siswa.

3. Makna Integrasi Nilai Moderasi Beragama dan Budaya Lokal terhadap Karakter Moderat Siswa

Selain mengidentifikasi bentuk dan strategi integrasi, penelitian ini juga menggali makna yang dapat dipahami dari keseluruhan proses integrasi nilai tersebut bagi pembentukan karakter moderat siswa. Makna tersebut termanifestasi dalam berbagai aktualisasi sikap dan perilaku yang dapat diamati, mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.

a. Makna Integrasi dalam Pembentukan Komitmen Kebangsaan

Salah satu makna yang paling jelas dari integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal adalah terbentuknya komitmen kebangsaan pada diri siswa. Komitmen ini tidak semata-mata bersifat verbal, melainkan tercermin dalam

⁷⁵ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

perilaku nyata sehari-hari yang menunjukkan penghormatan terhadap simbol-simbol negara dan rasa memiliki terhadap identitas kebangsaan.

Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin mengamati bahwa siswa secara spontan menunjukkan kepedulian terhadap atribut kebangsaan:

“Dampaknya itu mereka kalau di dalam kelas pun... kalau saya lihat, kalau ada merah putih pun, mereka enggak mau yang kayak diserakkan di lantai. Pasti mereka di meja, enggak boleh diduduki dan lain sebagainya.”⁷⁶

Sikap ini mencerminkan bahwa penghormatan terhadap simbol negara telah menjadi kesadaran yang hidup dalam diri siswa, bukan sekadar kepatuhan mekanis. Seorang siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin secara sederhana menyatakan bahwa kegiatan upacara memberikan dampak nyata pada perasaan nasionalismenya:

“di Upacara ... mempengaruhi, jadi ada rasa Nasionalisme kita”⁷⁷

Seorang siswa SMK Negeri 5 Banjarmasin pun mengungkapkan landasan yang mendorong rasa hormatnya terhadap simbol negara:

“Karena itu hasil perjuangan pahlawan melawan Belanda”⁷⁸

Pernyataan singkat namun bermakna ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjalankan ritual penghormatan, tetapi juga memahami mengapa penghormatan itu penting, suatu pemahaman yang dibangun melalui narasi sejarah yang disampaikan dalam nasihat dan amanat upacara. Dalam konteks ini, nilai

⁷⁶ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

⁷⁷ Wawancara dengan Fatih, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁷⁸ Wawancara dengan Ramadhan, Siswa SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

muwathanah (cinta tanah air) yang merupakan bagian dari moderasi beragama, tampak mewujud dalam perilaku konkret siswa.

Kegiatan Jumat Bersih pun disebut sebagai salah satu kegiatan yang memberikan dampak positif bagi rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Seorang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin mengungkapkan:

“Eeee pertama mendapatkan lingkungan yang lebih bersih lagi ... Terus lebih terasa aja kayak rasa kekeluargaannya, ... Terasa aja ada kebersamaannya.”⁷⁹

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan kolektif yang melampaui batas-batas agama dan identitas tidak hanya membersihkan lingkungan fisik, tetapi juga mempererat ikatan sosial yang menjadi fondasi dari rasa kebangsaan bersama.

b. Makna Integrasi dalam Pembentukan Sikap Toleransi

Pembentukan sikap toleransi merupakan salah satu makna terpenting dari integrasi nilai yang berlangsung di sekolah-sekolah yang diteliti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa toleransi tidak sekadar diajarkan sebagai konsep, melainkan tumbuh melalui pengalaman hidup bersama yang telah berlangsung secara konsisten.

Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin menyebutkan sebuah contoh yang sangat nyata, yaitu ketika ada acara Isra Mi'raj di sekolah, siswa non-Muslim bersedia menjadi bagian dari kepanitiaan:

⁷⁹ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

“Bahkan kemarin waktu ada acara event keagamaan seperti Isra Mi’raj, itu panitia nya ada yang melibatkan dari non-muslim, dan alhamdulillah juga mereka dengan senang hati terbuka untuk bisa terlibat di acara keagamaan muslim.”⁸⁰

Contoh serupa juga dikemukakan oleh Wakasek Bidang Kurikulum yang menceritakan bahwa bahkan di luar lingkungan sekolah, ikatan toleransi itu tetap terjaga. Menurutnya, dalam acara buka puasa bersama yang dihadiri alumni, banyak alumni non-Muslim yang justru menjadi sponsor utama kegiatan tersebut.⁸¹

Dari sisi siswa, sikap toleransi tampak dalam cara mereka memandang dan memperlakukan teman yang berbeda agama. Seorang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin menggambarkan hubungan pertemanan lintas agama sebagai sesuatu yang sangat wajar:

“Kayak biasa aja sih. Berteman ya”⁸²

Bahkan hubungan pertemanannya ada yang sampai pada tingkat bersahabat, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru di sekolah tersebut:

“Aman aja sih, alhamdulillah. Mereka bahkan ada yang jadi bestie. Ada yang nyaman bekawan sama kawan yang non-muslim. ... dari segi pertemanan ulun lihat baik-baik aja.”⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

⁸¹ Wawancara dengan Edi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁸² Wawancara dengan Alfa, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁸³ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

Seorang siswa lain menceritakan caranya sendiri dalam membangun toleransi, yakni dengan terlebih dahulu berusaha mengenal dan memahami agama serta budaya temannya:

“Kalau saya, Jujur saya lebih suka untuk tahu dulu agama mereka, Misalnya tahu kayak budaya mereka itu gimana gitu, mencari tau lah”⁸⁴

Kalau agama mereka itu kayak gimana sih... jadi saya tahu kalau misalkan mereka melakukan kegiatan itu, Oh itu karena ini, karena itu, Jadi saya lebih toleransi lagi gitu.”⁸⁵

“Jadi tahu cerita dan asal-usulnya juga, dan sejarahnya juga, jadi sambil belajar juga, dari situ toleransinya kayak merasa lebih tinggi, kalau saya kayak gitu sih”⁸⁶

Proses aktif mencari tahu tentang agama dan budaya orang lain ini menunjukkan bahwa toleransi yang berkembang di sini bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan toleransi yang didorong oleh rasa ingin tahu dan penghargaan aktif terhadap sesama. Sikap ini sejalan dengan nilai *'urf* dalam moderasi beragama, yaitu menghormati dan mengenali tradisi orang lain.

Siswa-siswa dari ketiga sekolah juga secara konsisten menyatakan tidak adanya konflik yang berarti dalam interaksi antaragama di sekolah. Seorang siswa SMK Negeri 5 Banjarmasin menyatakan:

⁸⁴ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁸⁵ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

“Kebetulan enggak ada. Di sini aman-aman aja. Saling toleransi juga satu sama lain.”⁸⁷

Pengakuan dari berbagai informan ini, baik guru maupun siswa, menunjukkan bahwa suasana toleransi bukan sekadar kondisi yang dipaksakan oleh peraturan, melainkan iklim sosial yang telah benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan keseharian warga sekolah.

c. Makna Integrasi dalam Pembentukan Sikap Anti Kekerasan

Makna berikutnya dari integrasi nilai yang berlangsung di sekolah adalah terbentuknya kecenderungan siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari kekerasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika menghadapi perselisihan, siswa cenderung memilih jalur komunikasi, mediasi, dan pelibatan pihak yang lebih berwenang, bukan konfrontasi fisik.

Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin menyebutkan bahwa siswa sudah terbiasa untuk aktif berkonsultasi ke BK ketika menghadapi masalah apa pun:

“Jadinya mereka tuh banyak konsultasi, kalau terjadi apa pun, dia ke sini.... mendatangi BK.”⁸⁸

Dari sudut pandang siswa, proses penyelesaian konflik biasanya dimulai dari upaya mandiri, kemudian meningkat ke guru bila tidak berhasil diselesaikan sendiri. Seorang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin menjelaskan:

⁸⁷ Wawancara dengan Wulan, Siswa SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

⁸⁸ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

“tapi kalau bisa kita Tangani sendiri, biasanya kalau pas lagi kumpul, ... langsung dibahas, kok kamu kayak gitu, kayak itu bukan hal yang bagus.”⁸⁹

“Ya komunikasi sih lebih penting. Kayak ya tanya-tanya kenapa begini-gini.”⁹⁰

Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin menambahkan bahwa di setiap kelas biasanya ada satu atau beberapa siswa yang secara natural menjadi figur pengayom yang membantu mencari jalan tengah dalam setiap gesekan:

“Kalau terjadi perselisihan ... setiap kelas ada satu atau beberapa orang yang dilihat lebih tegas, lebih bijaksana, dan bisa mengayomi kekawanannya. Jadi mereka yang biasanya menegur, atau ... mencoba mencari jalan tengah... atau misalnya *kada* (tidak) sanggup ... berarti langsung ke yang lebih berpihak gitu.”⁹¹

Pola penyelesaian konflik secara bertahap, dari komunikasi langsung, ke wali kelas, kemudian ke BK, terlihat konsisten di ketiga sekolah. Seorang siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin menggambarkan:

“Melerai. ... biasanya sih, ulun coba untuk ngomongin baik-baik dulu, kenapa. Kalau misalnya nggak, di luar kendali Ulun, baru Ulun lapor. ... Coba wali kelas dulu, sih.”⁹²

⁸⁹ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁹⁰ Wawancara dengan Alfa, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁹¹ Wawancara dengan Niah, Guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin, 3 Maret 2026.

⁹² Wawancara dengan Evan, Siswa SMK Negeri 4 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin menyebutkan satu indikator perubahan budaya yang sangat signifikan, telah mengalami perubahan yang sangat baik, yaitu yang dulu sering terdapat kasus tawuran, sekarang sudah tidak ada lagi:

“Kalau yang dulu itu terkenal suka tawuran. Semakin tahun, bahkan sudah nggak ada lagi nih di SMK 5 yang seperti itu, gitu kan.”⁹³

Perubahan ini merupakan cerminan nyata dari berhasilnya internalisasi nilai *la 'unf* (anti kekerasan) yang menjadi salah satu pilar moderasi beragama. Nilai tersebut berpadu dengan nilai budaya lokal *jangan bacakut papadaan* (menghindari konflik antarsesama) yang sejak lama menjadi bagian dari kearifan masyarakat Banjar. Bersama-sama, kedua nilai tersebut membentuk siswa yang lebih memilih penyelesaian damai dalam setiap perselisihan.

d. Makna Integrasi dalam Pembentukan Sikap Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Makna terakhir yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah terbentuknya sikap akomodatif siswa terhadap budaya lokal Banjar. Temuan ini menarik karena sikap tersebut tidak hanya muncul pada siswa yang berlatar belakang budaya Banjar, tetapi juga pada siswa yang berasal dari latar belakang budaya lain.

Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin mencatat bahwa kegiatan seperti Kampung Banjar memberikan dampak yang terasa bagi pendalaman penghormatan siswa terhadap budaya lokal:

⁹³ Wawancara dengan Farihah, Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

“banyak pengaruhnya, terasa banget.... contoh kayak Kampung Banjar, itu mereka bisa menghormatinya lebih dalam lagi.”⁹⁴

Ia juga mengamati bahwa unsur-unsur budaya Banjar masih tetap terjaga dan diapresiasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, dalam momen seperti *batamat al-Qur'an*⁹⁵:

“Kalau kita membuat event... mereka tuh kayak setiap kelas nya pasti ada, maksudnya masih terdengar tentang, kita meolah ini yuk, kisah nya gasan ini. Apalagi waktu kita betamat. Ada payung kembang lah, lakatan juga. Kan kemarin baru aja tuh, 10 hari yang lalu kita batamat di sini, masih ada.”⁹⁶

Yang paling menonjol adalah kesediaan siswa yang bukan berlatar belakang budaya Banjar untuk turut serta dalam kegiatan yang mengandung unsur tradisi Banjar. Seorang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin yang berasal dari keluarga asal Surabaya menyatakan:

“Kalau memang sekolah mengadakan... saya tuh tetap hadir dan tetap mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.... walaupun itu bukan mungkin ada di budaya saya tapi kayak, yaudah nggak apa-apa gitu.”⁹⁷

⁹⁴ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

⁹⁵ *Batamat al-Qur'an* dalam tradisi masyarakat Banjar dipahami sebagai ritual syukuran atas khatamnya pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya bermakna religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya dalam mempererat hubungan antarmasyarakat. Lihat Riza Saputra, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Batamat al-Qur'an* Urang Banjar,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (Juni 2021): 28.

⁹⁶ Wawancara dengan Fiqri, Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin, 11 Maret 2026.

⁹⁷ Wawancara dengan Ayu, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

Siswa lain yang juga dari SMA Negeri 7 Banjarmasin, menunjukkan sikap yang serupa terhadap tradisi seperti lakatan dan kembang-kembang dalam peringatan Maulid Nabi:

“Kayak nerima aja gitu, emang budayanya di sini mungkin seperti itu. ... kalau di sekolah ikut.”⁹⁸

Penerimaan yang tulus tersebut juga terlihat dari sikap siswa non-Muslim dalam mengikuti kegiatan khataman al-Qur’an namun memiliki nuansa budaya seperti adanya kembang melati. Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin mengamati:

“itu nggak menolak mereka, antusias, kalau diajak khataman, pakai kembang-kembang melati, suka. Bahabsyi, suka.”⁹⁹

Seorang siswa SMK Negeri 5 Banjarmasin yang berlatar belakang di luar budaya Banjar, yaitu dari suku Sunda, merangkum sikapnya dengan sangat jelas:

“Nggak apa-apa sih menurut saya. ... karena itu budaya Banjar. Jadi saya sebagai orang luar menghargai saja.”¹⁰⁰

Sikap-sikap ini mencerminkan terwujudnya nilai *'urf* dalam moderasi beragama, yaitu penghormatan terhadap tradisi dan budaya lokal, sekaligus menunjukkan bahwa sekolah berhasil menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa menghargai tradisi lokal merupakan bagian dari sikap moderat, bukan bentuk sinkretisme atau penyimpangan. Siswa dari latar belakang yang beragam pun

⁹⁸ Wawancara dengan Alfa, Siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin, 9 Maret 2026.

⁹⁹ Wawancara dengan Farihah, Guru PAI SMK Negeri 5 Banjarmasin, 12 Maret 2026.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Wulan, Siswa SMK Negeri 5 Banjarmasin, 5 Maret 2026.

menunjukkan bahwa kehadiran mereka di lingkungan dengan tradisi Banjar yang kuat tidak menjadi sumber ketegangan, melainkan menjadi pengalaman belajar yang memperkaya wawasan budaya mereka.

C. Pembahasan

1. Analisis Bentuk Integrasi Nilai dalam Perspektif *Hidden Curriculum*

a. Integrasi Nilai Sebagai Fenomena *Hidden Curriculum*

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal di SMA/SMK Negeri Banjarmasin tidak terkonstruksi melalui desain kurikulum formal, melainkan mengendap dan mengalir dalam lapisan tersembunyi kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi ini selaras dengan konsep *hidden curriculum* yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson dalam karyanya *Life in Classrooms*. Jackson menegaskan bahwa terdapat tiga fakta kehidupan sekolah yang harus dipelajari bahkan oleh siswa termuda sekalipun, yang dapat diperkenalkan melalui tiga kata kunci: kerumunan (*crowds*), pujian (*praise*), dan kekuasaan (*power*).¹⁰¹ Lebih lanjut, Jackson menegaskan bahwa kerumunan, pujian, dan kekuasaan tersebut secara bersama-sama (*collectively*) membentuk corak khas kehidupan kelas yang membentuk *hidden curriculum*, yaitu suatu kurikulum tersembunyi yang harus dihadapi setiap siswa.¹⁰² Ketiga dimensi tersebut beroperasi secara senyap namun efektif sebagai satu kesatuan sistem dalam membentuk disposisi dan karakter siswa.

¹⁰¹ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1968), 10.

¹⁰² Jackson, *Life in Classrooms*, 33.

Dalam konteks penelitian ini, dimensi kerumunan (*crowds*) termanifestasi dalam praktik kolektif yang melibatkan seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang agama. Jackson menegaskan bahwa kondisi hidup bersama dalam kerumunan adalah salah satu fakta kehidupan sekolah yang paling mendasar, dan justru dari situlah siswa belajar beradaptasi secara sosial, secara tidak disengaja.¹⁰³ Kegiatan Jumat Bersih, upacara bendera, Kampung Banjar, dan buka puasa bersama di sekolah-sekolah Banjarmasin adalah wujud nyata dari kondisi *crowds* yang dimaksud Jackson, yaitu siswa dari berbagai latar belakang agama ditempatkan dalam satu aktivitas bersama, tanpa pilihan untuk mengelompok secara eksklusif.¹⁰⁴ Di dalam kerumunan sosial yang heterogen itulah, siswa secara perlahan belajar cara hidup bersama, menghargai perbedaan, dan menempatkan diri secara tepat. Proses pembelajaran sosial yang tidak disengaja inilah yang dalam khazanah budaya Banjar disebut *bisa-bisa maandakan awak*, yaitu sebuah kecakapan sosial yang tidak bisa diajarkan secara verbal, melainkan hanya bisa tumbuh dari pengalaman berulang hidup berdampingan dalam situasi yang majemuk.

Dimensi pujian (*praise*) dalam konteks ini berwujud afirmasi sosial yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku inklusif dan toleran. Jackson menyatakan bahwa dalam lingkungan kelas, baik penilaian positif maupun negatif disampaikan kepada siswa. Guru menegur sekaligus memuji, teman sekelas mengkritik sekaligus memberi apresiasi.¹⁰⁵ Guru-guru yang secara eksplisit mengapresiasi sikap saling menghormati, atau yang menegur dengan lembut ketika

¹⁰³ Jackson, *Life in Classrooms*, 10.

¹⁰⁴ Jackson, *Life in Classrooms*, 10–11.

¹⁰⁵ Jackson, *Life in Classrooms*, 24.

ada perilaku eksklusif, sedang menjalankan fungsi *reinforcement* yang membentuk pemahaman siswa tentang perilaku mana yang dihargai secara sosial. Sementara itu, dimensi kekuasaan (*power*) hadir dalam bentuk kebijakan struktural sekolah. Jackson menegaskan bahwa bahkan di lingkungan sekolah yang paling progresif sekalipun, guru tetap memegang kendali penuh, dan siswa selalu menyadari posisi sentral kekuasaan tersebut.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini, hal itu terwujud melalui kebijakan penyediaan guru agama dan ruang ibadah bagi semua agama secara setara. Berbeda dari gambaran umum tentang kekuasaan institusional yang cenderung memaksa, dalam penelitian ini kekuasaan justru digunakan untuk menjamin kesetaraan. Kebijakan ini bukan sekadar administratif, melainkan adalah pesan kultural yang kuat tentang nilai apa yang dijunjung tinggi dalam komunitas sekolah.

b. Tiga Dimensi Integrasi Nilai sebagai Ruang *Hidden Curriculum*

Penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama tempat *hidden curriculum* integrasi nilai beroperasi: interaksi sosial, kegiatan kolektif, dan struktur-fasilitas sekolah. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memperkuat dan membentuk ekosistem nilai yang kohesif. Hal ini sejalan dengan penegasan Jackson bahwa ketiga fakta kehidupan sekolah (*crowds*, *praise*, dan *power*), juga bekerja secara bersama-sama, bukan secara terpisah.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Jackson, *Life in Classrooms*, 32–33.

¹⁰⁷ Jackson, *Life in Classrooms*, 33.

Pada dimensi interaksi sosial, *hidden curriculum* bekerja melalui praktik-praktik yang tidak dirancang secara formal namun berlangsung secara organik dan berulang dalam keseharian sekolah, yaitu tegur sapa, pembauran tanpa pengelompokan eksklusif berdasarkan identitas keagamaan, kesadaran kolektif akan *boundaries* orang lain, hingga kebiasaan mengakhiri interaksi dengan ungkapan “*minta rela*” yang khas dalam budaya Banjar. Praktik-praktik ini tidak diajarkan secara verbal, tetapi dihidupi bersama, dan justru dari situlah kekuatan pembentukan karakternya. Nilai *tasamuh* (toleransi) dalam moderasi beragama bertemu secara alami dengan nilai *barelaan* dalam budaya Banjar, keduanya bertumpu pada prinsip yang sama, yaitu kesediaan menerima kehadiran orang lain dan memastikan tidak ada pihak yang merasa dirugikan dalam relasi sosial.

Pada dimensi kegiatan kolektif, *hidden curriculum* bekerja melalui praktik yang dirancang secara inklusif namun mengandung muatan nilai yang dalam. Kegiatan Jumat Bersih, misalnya, secara permukaan adalah aktivitas kebersihan, namun secara laten ia menjadi wahana pembudayaan nilai *kayuh baimbai* dan *gawi sabumi* (semangat gotong royong khas Banjar) yang berpadu dengan nilai *ishlah* dalam moderasi beragama, yakni semangat perbaikan bersama yang tidak memandang perbedaan. Begitu pula Kampung Banjar yang secara eksplisit merayakan kekayaan tradisi lokal, namun secara implisit menanamkan nilai ‘*wrf*’ dalam moderasi beragama, yaitu penghormatan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari sikap keberagamaan yang utuh.

Pada dimensi struktur dan fasilitas, *hidden curriculum* bekerja paling kuat karena ia bersifat permanen dan terus-menerus mengirimkan pesan nilai.

Tersedianya ruang ibadah, guru agama, dan program keagamaan bagi setiap agama secara setara adalah pernyataan struktural tentang komitmen sekolah terhadap *musawah*. Siswa yang sehari-hari menyaksikan teman mereka dari agama berbeda mendapatkan fasilitas yang sama, secara tidak sadar mengembangkan pemahaman bahwa perbedaan agama tidak menciptakan hierarki sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang siswa, justru dari sistem yang menyediakan kegiatan keagamaan setara bagi semua agamalah toleransi itu tumbuh, karena setiap siswa merasakan bahwa keberadaannya dihargai secara setara.

c. Relasi Dialektis Nilai Moderasi dan Nilai Budaya Lokal

Yang paling signifikan dari temuan penelitian ini bukan sekadar bahwa nilai moderasi beragama dan nilai budaya lokal hadir berdampingan, melainkan bahwa keduanya berada dalam relasi dialektis yang saling memberi makna. Nilai-nilai moderasi beragama, yang bersumber dari tradisi keislaman dan kebangsaan Indonesia, mendapatkan "rupa lokal" melalui ekspresi nilai-nilai Banjar, sehingga terasa lebih hidup, kontekstual, dan mudah dihayati oleh siswa. Sebaliknya, nilai-nilai budaya lokal mendapatkan landasan normatif dan universal yang lebih kokoh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip moderasi, sehingga tidak terjebak dalam pandangan sempit lokalisme.

Relasi dialektis ini dapat diilustrasikan melalui beberapa pasangan nilai. Pertama, *tasamuh* (toleransi) dan *barelaan/minta rela*, keduanya bertumpu pada prinsip yang sama, yaitu kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya dan melepaskan tuntutan egois dalam relasi sosial. Ketika seorang siswa SMK Negeri

4 Banjarmasin menggambarkan kebiasaan meminta maaf yang diakhiri dengan "*minta rela*", ia sedang mempraktikkan nilai moderasi dalam bahasa budaya lokalnya sendiri, sebuah sintesis yang lahir bukan dari instruksi, melainkan dari penghayatan. Kedua, *kayuh baimbai/gawi sabumi* (kebersamaan/kerja kolektif) dan *ishlah* (perbaikan bersama), keduanya mengandung orientasi kolektif yang melampaui kepentingan individu atau kelompok tertentu. Kegiatan Jumat Bersih menjadi arena tempat kedua nilai ini bertemu dan saling memperkuat, menghasilkan praktik sosial yang sekaligus bernilai budaya dan bernilai keagamaan. Ketiga, *bisa-bisa maandakan awak* (pandai menempatkan diri) dan *i'tidal* (proporsionalitas), keduanya mengajarkan kesadaran akan posisi dan hak orang lain dalam relasi sosial. Kemampuan siswa untuk mengenali "*boundaries*" teman mereka dari agama berbeda, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, adalah ekspresi konkret dari sintesis kedua nilai tersebut.

Untuk memvisualisasikan pola relasi dialektis yang telah diuraikan di atas, berikut disajikan diagram yang memetakan pasangan nilai moderasi beragama dan nilai budaya lokal Banjar beserta praktik sosial yang dihasilkan dari integrasinya. Diagram ini tidak sekadar menggambarkan koeksistensi, melainkan menunjukkan bagaimana dua tradisi nilai yang berbeda asal-usulnya saling memberi makna dan menghasilkan sintesis baru dalam kehidupan sekolah.

Tabel 4.11. Peta Relasi Dialektis Nilai Moderasi Beragama dan Nilai Budaya

Lokal Banjar dalam Praktik Sosial Sekolah

Nilai Moderasi Beragama	Relasi	Nilai Budaya Lokal Banjar	Praktik Sosial Integratif
<i>Tasamuh</i> (toleransi)	↔	<i>Barelaan / Minta Rela</i>	Budaya saling memaafkan dan menerima perbedaan
<i>La 'Unf</i> (anti kekerasan)	↔	<i>Jangan Bacakut Papadaan</i>	Resolusi konflik melalui dialog dan mediasi damai
<i>Ishlah</i> (perbaikan)	↔	<i>Kayuh Baimbai</i> (kebersamaan); <i>Gawi Sabumi</i> (kerja kolektif)	Gotong royong lintas agama dalam kegiatan sekolah, untuk memperbaiki/mempererat hubungan siswa
<i>I'tidal</i> (proporsionalitas)	↔	<i>Bisa-bisa Maandak Awak</i>	Kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam relasi sosial
<i>'Urf</i> (menghormati tradisi lokal)	↔	Kampung Banjar; Batamat al-Qur'an	Partisipasi aktif dalam mengikuti kebudayaan
<i>Musawah</i> (kesetaraan)	↔	<i>Jangan Mambawa Gantang Saurang</i>	Kebijakan penyediaan fasilitas keagamaan yang adil dan merata

Diagram 4.4 di atas memperlihatkan bahwa relasi antara nilai moderasi beragama dan nilai budaya lokal Banjar bukan bersifat hierarkis (satu mendominasi yang lain), melainkan bersifat dialektis, saling memperkuat, dan menghasilkan praktik sosial yang melampaui keduanya. Tanda panah ganda (↔) mencerminkan proses saling-pengaruh yang dinamis, nilai moderasi memberi landasan normatif dan universal bagi nilai lokal, sementara nilai lokal memberi "rupa" yang kontekstual dan hidup bagi nilai moderasi. Hasil akhirnya adalah praktik sosial yang

secara bersamaan bernilai keagamaan dan bernilai budaya, sebuah sintesis organis yang tidak dapat diklaim secara eksklusif oleh salah satu tradisi.

2. Analisis Strategi Internalisasi dalam Perspektif Pendidikan Karakter

a. Strategi Internalisasi sebagai Proses Tiga Lapis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai di sekolah-sekolah yang diteliti tidak bersifat tunggal dan linier, melainkan berlangsung melalui lima strategi yang saling melengkapi: keteladanan, pembiasaan, nasihat dan dialog, penegakan aturan, serta pengkondisian lingkungan. Jika dipetakan menggunakan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona, kelima strategi ini dapat dipahami sebagai intervensi yang menyentuh tiga lapisan pembentukan karakter secara simultan: *moral knowing* (mengetahui yang baik), *moral feeling* (merasakan yang baik), dan *moral action* (melakukan yang baik).¹⁰⁸ Ketiganya merupakan komponen yang tak terpisahkan, dalam kehidupan moral yang nyata, ketiga komponen ini umumnya bekerja bersama-sama secara kompleks dan simultan, bahkan tanpa disadari.¹⁰⁹

Strategi nasihat dan dialog bekerja terutama pada lapisan *moral knowing*. Lickona menegaskan bahwa terdapat enam kualitas yang membentuk *moral knowing*, di antaranya kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penalaran moral (*moral reasoning*), dan kemampuan pengambilan

¹⁰⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–52.

¹⁰⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 52.

keputusan (*decision-making*).¹¹⁰ Ketika guru menyampaikan nasihat tentang pentingnya menghormati bendera dengan landasan narasi sejarah perjuangan, atau ketika guru PAI menjelaskan kepada siswa bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kebersamaan dalam kebaikan, mereka sedang membangun kerangka kognitif siswa tentang apa yang benar dan mengapa hal itu benar. Lickona secara khusus menekankan bahwa tanggung jawab moral pertama seorang manusia adalah menggunakan kecerdasannya untuk mengenali kapan suatu situasi menuntut penilaian moral, baru kemudian berpikir cermat tentang tindakan yang tepat.¹¹¹ Pendekatan ini penting karena, sebagaimana ditegaskan oleh seorang wakil kepala sekolah dalam penelitian ini, perubahan perilaku hanya dapat terjadi bila tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar dari larangan. Dengan kata lain, *moral knowing* adalah fondasi yang harus dibangun sebelum strategi lain dapat bekerja secara efektif.

Strategi keteladanan dan pengkondisian lingkungan bekerja terutama pada lapisan *moral feeling*. Lickona menegaskan bahwa dimensi emosional karakter ini selama ini paling banyak diabaikan dalam diskusi pendidikan moral, padahal ia sangat penting, sekadar mengetahui apa yang benar tidak menjamin perilaku yang benar.¹¹² *Moral feeling* mencakup enam aspek: hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati.¹¹³ Di antara keenam aspek

¹¹⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53.

¹¹¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 54.

¹¹² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 56.

¹¹³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53.

ini, empati mendapat perhatian khusus dari Lickona. Ia menyatakan bahwa salah satu tugas terpenting pendidik moral adalah mengembangkan empati yang bersifat *generalized*, yaitu empati yang mampu melihat melampaui perbedaan dan merespons kemanusiaan bersama.¹¹⁴ Ketika siswa menyaksikan guru-guru dari berbagai agama berinteraksi secara setara dan hangat, atau ketika mereka merasakan bahwa fasilitas sekolah memberikan perlakuan yang sama kepada semua agama, yang terbentuk bukan hanya pemahaman kognitif, melainkan rasa nyaman, rasa aman, dan rasa dihargai yang mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai tersebut sebagai milik sendiri. Pernyataan seorang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin yang menggambarkan hubungan dengan teman berbeda agama sebagai "biasa aja, berteman ya" mencerminkan *moral feeling* yang telah matang, toleransi bukan lagi kewajiban yang dirasakan sebagai beban, melainkan sikap alami yang mengalir dari perasaan.

Strategi pembiasaan dan penegakan aturan bekerja terutama pada lapisan *moral action*. Lickona menegaskan bahwa *moral action* mencakup tiga komponen: kompetensi (*competence*), kehendak (*will*), dan kebiasaan (*habit*).¹¹⁵ Komponen kebiasaan (*habit*) inilah yang paling relevan dalam konteks penelitian ini, ia menggambarkan bagaimana perilaku moral yang dilakukan secara berulang akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang secara otomatis. Lickona secara eksplisit menyatakan bahwa dibutuhkan waktu yang panjang bagi sebuah nilai

¹¹⁴ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 59.

¹¹⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53.

untuk benar-benar menjadi kebajikan (*virtue*), yaitu untuk berkembang dari sekadar kesadaran intelektual menjadi kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak yang menjadikannya prioritas yang berfungsi nyata dalam kehidupan.¹¹⁶ Guru Seni SMA Negeri 7 Banjarmasin menggambarkan dengan tepat bagaimana pembiasaan yang dilakukan secara rutin selama sekitar satu bulan mampu menggeser perilaku dari yang bersifat ekstrinsik (atas perintah guru) menjadi intrinsik (atas inisiatif siswa sendiri). Inilah yang oleh Lickona disebut sebagai *moral habit*, yaitu kebiasaan moral yang terbentuk melalui repetisi perilaku hingga menjadi bagian dari karakter.

Sementara itu, penegakan aturan yang dalam penelitian ini tidak sekadar bersifat koersif melainkan dirancang sebagai sarana pembelajaran implisit, berfungsi memastikan bahwa praktik moral tetap konsisten bahkan sebelum kebiasaan tersebut sepenuhnya terbentuk. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa sekolah perlu mengambil pendekatan yang menyeluruh (*comprehensive, all-embracing approach*) terhadap pendidikan nilai, yang menggunakan seluruh fase kehidupan sekolah untuk mendorong perkembangan karakter, termasuk melalui pembentukan dan penerapan aturan yang bermakna.¹¹⁷

Agar keterkaitan antara strategi internalisasi dan komponen karakter menurut Lickona dapat dipetakan secara sistematis, berikut disajikan tabel matriks yang menggambarkan dimensi moral yang disentuh oleh masing-masing strategi. Tanda (✓) menunjukkan keterkaitan langsung dan signifikan, sedangkan tanda (—

¹¹⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 63.

¹¹⁷ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 68.

) menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak secara langsung menyasar dimensi tersebut sebagai tujuan utama.

Tabel 4.12. Matriks Keterkaitan Strategi Internalisasi Nilai dengan Komponen Pendidikan Karakter (Lickona)

Strategi Internalisasi	<i>Moral Knowing</i>	<i>Moral Feeling</i>	<i>Moral Action</i>	Keterangan
Keteladanan	✓	✓	✓	Bekerja pada ketiga lapisan secara simultan; guru sebagai model hidup nilai
Pembiasaan	—	✓	✓	Membentuk moral habit melalui repetisi perilaku hingga menjadi disposisi otomatis
Nasihat dan Dialog	✓	✓	—	Membangun kerangka kognitif dan afektif; kesadaran adalah fondasi perubahan perilaku
Penegakan Aturan	✓	—	✓	Memastikan konsistensi perilaku dan menyampaikan pesan implisit tentang nilai yang dijunjung sekolah
Pengkondisian Lingkungan	✓	✓	✓	Menciptakan paparan nilai yang konstan melalui desain fisik, sosial, dan simbolik sekolah

Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa keteladanan dan pengkondisian lingkungan adalah strategi dengan jangkauan paling luas karena keduanya menyentuh ketiga lapisan karakter secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa sekolah sebagai komunitas moral harus menggunakan

seluruh fase kehidupannya untuk mendorong pembentukan karakter.¹¹⁸ Sebaliknya, penegakan aturan dan pembiasaan yang lebih berfokus pada *moral action*, meskipun efektif dalam memastikan konsistensi perilaku jangka pendek, memerlukan dukungan strategi lain agar internalisasi nilai berlangsung secara autentik dan tidak sekadar bersifat kepatuhan mekanis.

b. Keteladanan sebagai Strategi Integratif

Di antara kelima strategi yang ditemukan, keteladanan menduduki posisi paling strategis karena ia bekerja secara simultan pada ketiga lapisan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketika seorang guru kimia membentuk kelompok belajar tanpa membedakan latar belakang agama siswa, ia tidak hanya mencontohkan perilaku non-diskriminatif (*moral action*), tetapi juga menyampaikan pesan implisit tentang nilai kesetaraan (*moral knowing*) dan menciptakan iklim kelas yang terasa adil dan aman bagi semua siswa (*moral feeling*).

Yang menarik adalah bahwa keteladanan dalam penelitian ini tidak semata-mata bersumber dari individu guru, tetapi juga dari kebijakan institusional sekolah sebagai entitas. Penyediaan guru agama dan ruang keagamaan bagi semua agama secara setara adalah bentuk keteladanan struktural yang pesannya lebih kuat dari nasihat verbal, karena ia mengkorporasikan nilai ke dalam tata kelola sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa budaya moral sekolah secara

¹¹⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 68.

keseluruhan harus mendukung pertumbuhan karakter,¹¹⁹ dan bahwa pendekatan pendidikan nilai yang efektif harus menggunakan seluruh fase kehidupan sekolah,¹²⁰ termasuk cara sekolah mengorganisasikan dirinya sendiri. Keteladanan institusional yang demikian mencerminkan nilai *i'tidal* (proporsionalitas dan keadilan) dalam moderasi beragama, sekaligus nilai *jangan mambawa gantang saurang* (tidak mementingkan diri/kelompok sendiri) dalam budaya Banjar.

c. Pembiasaan sebagai Mekanisme Transformasi Nilai

Strategi pembiasaan yang ditemukan dalam penelitian ini mengkonfirmasi pandangan Lickona bahwa *habit* (kebiasaan) merupakan komponen inti dari *moral action*, di mana perilaku moral yang dilakukan secara berulang akhirnya menjadi bagian dari karakter seseorang secara otomatis.¹²¹ Nilai tidak cukup disampaikan melalui kata-kata; ia harus dilatih melalui tindakan berulang hingga membentuk disposisi yang stabil. Dalam konteks sekolah-sekolah yang diteliti, pembiasaan berlangsung melalui dua jalur: pembiasaan terprogram (seperti Jumat Bersih, upacara bendera, dan Jumat Taqwa) dan pembiasaan spontan yang tumbuh dari iklim sosial sekolah (seperti tegur sapa, saling membantu, dan pembauran lintas agama).

Pembiasaan terprogram memiliki kekuatan karena ia berlangsung secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga menciptakan

¹¹⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 63.

¹²⁰ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 68.

¹²¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 53.

pengalaman kolektif yang berulang. Pembiasaan spontan, di sisi lain, memiliki kekuatan yang berbeda, ia lahir dari kondisi sekolah yang telah berhasil menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, dan karena itu terasa lebih otentik bagi siswa. Ketika seorang guru PAI SMA Negeri 7 Banjarmasin menyatakan bahwa kerukunan terbentuk seperti "secara naluri", ia sedang menggambarkan titik di mana pembiasaan telah berhasil, nilai tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban eksternal, melainkan sebagai ekspresi diri yang natural. Inilah yang dalam perspektif sosiologi Bourdieu akan disebut sebagai habitus, yaitu disposisi yang telah menyatu dengan cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang.¹²²

3. Analisis Makna Integrasi Nilai dalam Perspektif Antropologi Pendidikan

a. Makna Simbolik dalam Praktik Sosial Sekolah

Untuk membaca dimensi simbolik dalam praktik sosial sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini, pendekatan semiotik Geertz menawarkan kerangka yang tepat. Geertz memahami kebudayaan sebagai konsep yang pada dasarnya bersifat semiotis, bahwa manusia adalah makhluk yang tergantung dalam jaring-jaring makna yang ia rajut sendiri, dan kebudayaan adalah jaring-jaring tersebut, sehingga analisis terhadapnya bukanlah ilmu eksperimental yang mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna.¹²³ Dengan kerangka ini, setiap praktik sosial yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibaca tidak hanya pada

¹²² Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 53.

¹²³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 5.

level fungsionalnya, tetapi pada level makna yang ia konstruksikan dalam kesadaran warga sekolah.

Jumat Bersih bukan sekadar aktivitas kebersihan, melainkan adalah kegiatan bersama yang menegaskan bahwa semua warga sekolah, tanpa memandang agama, memiliki tanggung jawab bersama terhadap lingkungan yang mereka huni bersama. Upacara bendera bukan sekadar prosedur formal, melainkan adalah kegiatan yang mengingatkan siswa tentang identitas kebangsaan yang melampaui identitas agama dan suku. Kampung Banjar bukan sekadar pertunjukan budaya, tetapi merupakan perayaan identitas lokal yang menegaskan bahwa kekayaan tradisi setempat adalah sesuatu yang patut dirayakan, bukan disembunyikan atau dipermalukan.

Dimensi simbolik yang paling halus namun paling kuat mungkin terdapat dalam kebijakan penyediaan ruang keagamaan yang setara bagi semua agama. Ruang fisik yang dialokasikan secara setara adalah simbol pernyataan nilai yang paling konkret: bahwa di sekolah ini, setiap agama memiliki tempat dan martabat yang setara. Siswa tidak perlu membaca peraturan sekolah untuk memahami pesan ini; mereka cukup menyaksikan bahwa teman mereka yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, atau Buddha memiliki ruang dan guru agama sendiri, persis seperti dirinya.

Efektivitas simbol yang bekerja melalui pengalaman sehari-hari ini sejalan dengan apa yang oleh Jackson disebut sebagai *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi yang terbentuk dari tiga fakta kehidupan sekolah yang harus dipelajari

setiap siswa: kerumunan (*crowds*), pujian (*praise*), dan kekuasaan (*power*).¹²⁴ Ketiga elemen ini secara bersama-sama membentuk corak khas kehidupan kelas yang membentuk hidden curriculum, yaitu kurikulum tersembunyi yang dihadapi setiap siswa tanpa diajarkan secara eksplisit.¹²⁵ Dalam konteks penelitian ini, kebijakan ruang keagamaan yang setara, kebiasaan guru dari berbagai agama berinteraksi hangat, dan praktik pembauran lintas agama dalam kegiatan sekolah adalah bagian dari *hidden curriculum* yang secara diam-diam namun konsisten mengajarkan nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan, jauh lebih efektif dari pelajaran yang disampaikan secara verbal.

b. Pembentukan Habitus Moderat pada Siswa

Konsep habitus dari Pierre Bourdieu menawarkan kerangka yang paling tepat untuk memahami bagaimana integrasi nilai yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan sekolah akhirnya membentuk disposisi yang menetap pada diri siswa. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang tahan lama dan dapat ditransposisikan (*durable and transposable dispositions*), yaitu cara berpikir, merasa, dan bertindak yang tertanam dalam diri seseorang melalui pengalaman sosial yang berulang, dan yang kemudian bekerja secara spontan dalam berbagai situasi kehidupan tanpa memerlukan kesadaran atau perhitungan eksplisit.¹²⁶ Dengan kata lain, habitus adalah hasil dari apa yang telah dialami

¹²⁴ Jackson, *Life in Classrooms*, 10.

¹²⁵ Jackson, *Life in Classrooms*, 33.

¹²⁶ Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice, 53.

seseorang secara terus-menerus dalam lingkungan sosialnya, yang lama-kelamaan menjadi bagian dari cara ia secara otomatis merespons dunia di sekitarnya.

Yang penting untuk dipahami adalah bahwa habitus tidak terbentuk melalui instruksi eksplisit atau pembelajaran formal, melainkan melalui kondisi-kondisi kehidupan yang secara diam-diam dan berulang menanamkan disposisi ke dalam diri seseorang. Bourdieu menegaskan bahwa disposisi yang tertanam secara tahan lama melalui kondisi objektif kehidupan akan menghasilkan praktik-praktik yang secara otomatis selaras dengan kondisi-kondisi itu, bukan karena seseorang menghitung atau merencanakan secara sadar, melainkan karena ia telah terbiasa hidup di dalamnya.¹²⁷ Inilah yang menjelaskan mengapa pengalaman sehari-hari dalam lingkungan sekolah yang kondusif jauh lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding pembelajaran verbal semata.

Temuan penelitian menunjukkan indikator-indikator konkret dari terbentuknya habitus moderat pada siswa. Siswa yang secara spontan enggan membiarkan bendera merah putih tergeletak di lantai menunjukkan bahwa nilai *muwathanah* (cinta tanah air) telah menjadi bagian dari disposisi moral yang bekerja secara otomatis, bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan di memori. Siswa yang memilih berkomunikasi terlebih dahulu ketika menghadapi konflik, alih-alih konfrontasi fisik, menunjukkan bahwa nilai *la 'unf* (anti kekerasan) dan jangan bacakut papadaan telah menjadi bagian dari kecenderungan bertindak yang muncul secara spontan dalam situasi krisis. Siswa yang secara aktif mencari tahu

¹²⁷ Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice, 62.

tentang agama dan budaya temannya sebagai cara membangun toleransi menunjukkan bahwa nilai *'urf* dan *tasamuh* telah membentuk rasa ingin tahu yang tulus terhadap perbedaan, bukan sekadar toleransi pasif yang membiarkan.

Bourdieu menegaskan bahwa habitus terbentuk dari akumulasi pengalaman sosial yang dialami seseorang sejak awal kehidupannya, mulai dari kondisi material sehari-hari, pengalaman relasional, hingga praktik dalam ruang dan waktu yang terstruktur, yang secara perlahan menyatu menjadi cara seseorang memandang dan merespons dunia.¹²⁸ Dalam konteks penelitian ini, mekanisme itulah yang bekerja selama siswa berada dalam komunitas sekolah: setiap kali mereka bergotong royong dalam Jumat Bersih, setiap kali mereka berdiri bersama dalam upacara bendera, setiap kali mereka menyaksikan guru dari berbagai agama berinteraksi dengan hangat, dan setiap kali mereka merasakan bahwa keberadaan mereka, apa pun latar belakang agama dan budayanya, diterima dan dihargai. Akumulasi pengalaman itulah yang pada akhirnya membentuk apa yang dapat disebut sebagai karakter moderat: bukan karakter yang dibentuk oleh indoktrinasi, melainkan karakter yang tumbuh dari penghayatan.

4. Relevansi Temuan dengan Indikator Moderasi Beragama

a. Komitmen Kebangsaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai yang berlangsung di sekolah-sekolah yang diteliti berhasil menumbuhkan komitmen kebangsaan yang otentik pada diri siswa. Komitmen ini tidak sekadar bersifat verbal atau ritualistik,

¹²⁸ Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice, 79.

melainkan tercermin dalam perilaku spontan siswa yang menunjukkan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara. Siswa yang secara inisiatif sendiri memindahkan bendera merah putih dari lantai ke meja, atau siswa yang menyatakan bahwa upacara bendera mempengaruhi rasa nasionalismenya, menunjukkan bahwa nilai *muwathanah* (cinta tanah air) telah menjadi bagian dari kesadaran moral mereka, bukan sekadar hafalan.

Yang membedakan komitmen kebangsaan yang teridentifikasi dalam penelitian ini dari komitmen yang bersifat formal adalah adanya pemahaman historis-maknawi di baliknya. Ketika seorang siswa menjelaskan bahwa ia menghormati bendera "karena itu hasil perjuangan pahlawan melawan Belanda", ia tidak sekadar mengulang narasi yang pernah didengarnya, tetapi menunjukkan bahwa narasi itu telah menjadi bagian dari kerangka moral pribadinya. Pemahaman maknawi seperti inilah yang membedakan patriotisme sejati dari sekadar kepatuhan mekanis, dan hal ini hanya mungkin terbentuk melalui proses pendidikan yang menyentuh *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara bersamaan.

b. Toleransi

Toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki karakter yang jauh lebih kaya dari sekadar sikap "membiarkan perbedaan". Temuan menunjukkan setidaknya tiga tingkatan toleransi yang berkembang di kalangan siswa. Pertama, toleransi pasif-harmonis: siswa dari berbagai agama berinteraksi secara wajar tanpa konflik, tanpa pengelompokan eksklusif, dan tanpa perasaan terancam. Kedua, toleransi aktif-kolaboratif: siswa non-Muslim bersedia menjadi panitia dalam

kegiatan keagamaan Islam seperti Isra Mi'raj, dan siswa Muslim bersedia membantu persiapan kegiatan lintas agama dengan penuh keikhlasan. Ketiga, toleransi intelektual-empatik: seorang siswa yang secara proaktif mencari tahu tentang agama dan budaya temannya sebagai cara untuk membangun pemahaman yang lebih dalam.

Tingkatan ketiga inilah yang paling signifikan secara pedagogis, karena ia mencerminkan toleransi yang bersumber dari rasa ingin tahu dan empati, bukan dari ketidakpedulian atau rasa takut. Toleransi yang demikian jauh lebih tahan terhadap provokasi dan manipulasi, karena ia berdiri di atas fondasi pengetahuan dan pemahaman yang otentik tentang orang lain. Dalam perspektif moderasi beragama, inilah yang dimaksud dengan *tasamuh* yang sesungguhnya.

c. Anti Kekerasan

Perubahan yang paling dramatis dan terukur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menurunnya angka perkelahian dan tawuran di sekolah-sekolah yang diteliti, khususnya di SMK Negeri 5 Banjarmasin yang sebelumnya dikenal rawan tawuran. Perubahan ini bukan semata-mata hasil dari penegakan aturan yang lebih ketat, melainkan merupakan cerminan dari pergeseran budaya yang lebih fundamental: dari budaya konfrontatif menuju budaya dialogis.

Kecenderungan siswa untuk menyelesaikan konflik melalui komunikasi, mediasi wali kelas, atau konsultasi BK, bukan konfrontasi fisik, menunjukkan bahwa nilai *la 'unf* (anti kekerasan) dalam moderasi beragama telah benar-benar terinternalisasi. Nilai ini berpaduan organik dengan nilai budaya lokal *jangan*

bacakut papadaan yang mengajarkan pentingnya menghindari konflik antarsesama sebagai bagian dari kearifan sosial masyarakat Banjar. Perpaduan antara landasan normatif keagamaan dan landasan kultural lokal ini menghasilkan resistensi terhadap kekerasan yang lebih kokoh dibandingkan jika hanya bersandar pada salah satunya saja.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap akomodatif terhadap budaya lokal di kalangan siswa berkembang tidak hanya pada siswa berlatar belakang Banjar, tetapi juga pada siswa dari latar belakang budaya lain. Seorang siswa dari keluarga asal Surabaya yang tetap hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan Kampung Banjar dengan penuh kesukarelaan, atau seorang siswa dari suku Sunda yang menyatakan menghargai tradisi Banjar sebagai bagian dari sikap menghormati budaya tuan rumah, menunjukkan bahwa sekolah berhasil membangun kesadaran multikultural yang *genuine*.

Sikap ini mencerminkan nilai *'urf* dalam moderasi beragama, yaitu penghormatan terhadap tradisi dan kearifan lokal sebagai bagian dari sikap keberagaman yang inklusif. Lebih dari itu, ia menunjukkan bahwa pendidikan yang merayakan budaya lokal bukan sekadar menghasilkan rasa bangga pada pemilik budaya tersebut, tetapi juga mengembangkan apresiasi pada mereka yang datang dari luar budaya itu. Ini merupakan pendidikan yang bukan mengajarkan semua budaya sama saja, melainkan yang mengajak setiap orang untuk mengenali, menghargai, dan belajar dari kekhasan budaya yang ada di sekitarnya.

5. Sintesis Pola Integratif Pembentukan Karakter Moderat Siswa

a. Pola Umum dari Keseluruhan Temuan

Setelah menganalisis ketiga aspek temuan penelitian secara terpisah (bentuk integrasi, strategi internalisasi, dan makna integrasi), menjadi jelas bahwa terdapat pola kohesif yang menghubungkan keseluruhannya. Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai sebuah alur kausal yang bergerak dari kondisi lingkungan menuju pembentukan karakter: integrasi nilai dalam lingkungan sekolah → internalisasi nilai melalui strategi beragam → terbentuknya habitus moderat → teraktualisasinya karakter moderat dalam perilaku nyata siswa.

Alur ini tidak bersifat linier dan mekanis, melainkan siklis dan saling mengandaikan. Karakter moderat siswa yang telah terbentuk, pada gilirannya, memperkuat iklim sosial sekolah yang kondusif, yang kemudian memfasilitasi proses internalisasi bagi siswa-siswa yang lebih baru. Dengan kata lain, sekolah yang berhasil membangun karakter moderat pada siswanya secara tidak langsung juga membangun kapasitasnya sendiri untuk terus meregenerasi karakter tersebut dari generasi ke generasi. Inilah yang menjadikan proses integrasi nilai di sekolah-sekolah yang diteliti bersifat berkelanjutan dan tidak bergantung pada satu individu atau kebijakan tertentu.

b. Narasi Konseptual Pola Integratif

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini merumuskan sebuah pola integratif pembentukan karakter moderat siswa yang dapat dijelaskan melalui narasi konseptual berikut.

Tahap pertama adalah tahap konstruksi lingkungan nilai (*value-laden environment*). Sekolah, baik secara disengaja maupun tidak, membangun lingkungan yang sarat nilai melalui tiga jalur: interaksi sosial yang inklusif, kegiatan kolektif yang beragam, dan struktur-fasilitas yang berkeadilan. Dalam lingkungan ini, nilai moderasi beragama dan nilai budaya lokal Banjar tidak hanya hadir, tetapi berada dalam relasi dialektis yang saling memperkuat dan saling memberi makna. Aktor utama dalam tahap ini adalah guru dan pimpinan sekolah yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk *hidden curriculum* melalui perilaku, kebijakan, dan pengelolaan ruang sekolah.

Tahap kedua adalah tahap internalisasi multilapis (*multilayered internalization*). Nilai-nilai yang telah terkonstruksi dalam lingkungan sekolah diinternalisasi oleh siswa melalui lima strategi yang bekerja secara komplementer: keteladanan yang menyentuh *moral feeling*, pembiasaan yang membangun *moral action*, nasihat dan dialog yang memperkuat *moral knowing*, penegakan aturan yang memastikan konsistensi perilaku, serta pengkondisian lingkungan yang menciptakan paparan nilai yang terus-menerus. Kelima strategi ini tidak bekerja secara hierarkis, melainkan secara sinergis, masing-masing memfasilitasi dan memperkuat yang lain.

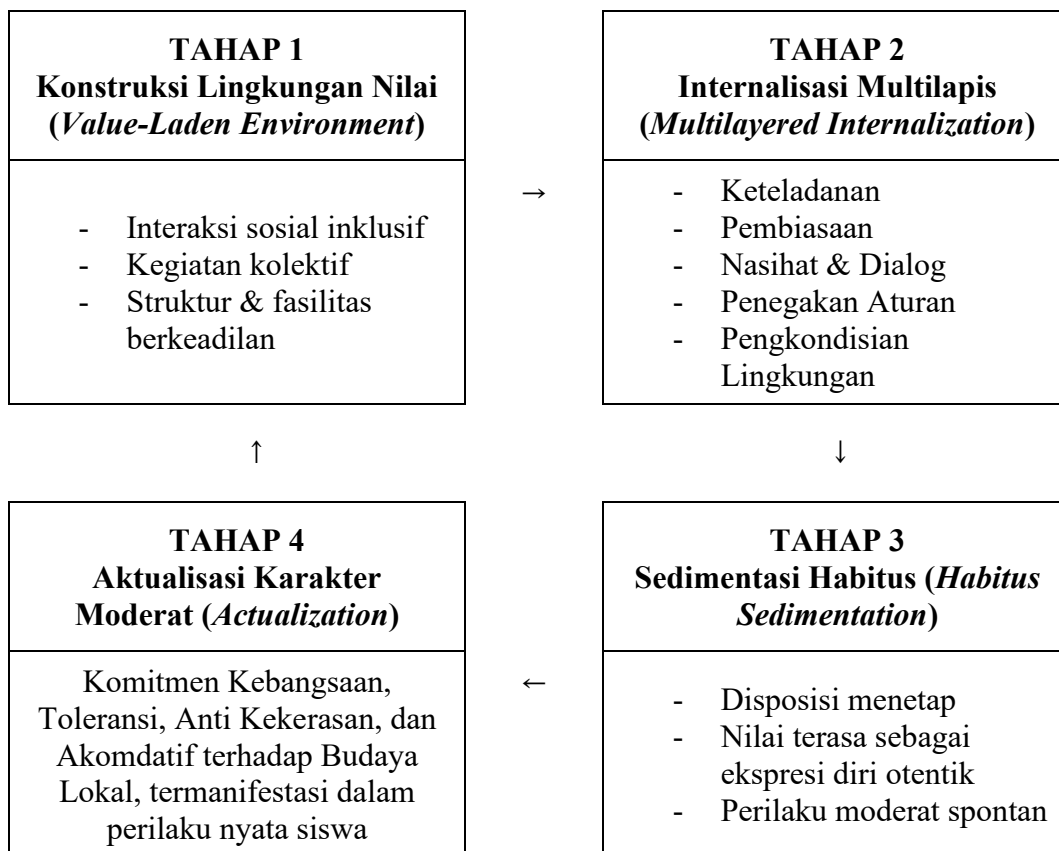
Tahap ketiga adalah tahap sedimentasi habitus (*habitus sedimentation*). Internalisasi yang berlangsung secara konsisten dan berulang selama waktu yang cukup akan mengendap menjadi habitus, yaitu disposisi yang menetap, yang menjadi bagian dari cara siswa berpikir, merasa, dan merespons situasi sosial. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban eksternal melainkan sebagai

ekspresi diri yang otentik. Indikator dari berhasilnya sedimentasi habitus adalah ketika siswa menunjukkan perilaku moderat secara spontan, konsisten, dan tanpa perlu diingatkan.

Tahap keempat adalah tahap aktualisasi karakter moderat (*actualization of moderate character*). Habitus yang telah terbentuk mengaktualisasikan diri dalam empat dimensi karakter moderat yang diidentifikasi oleh penelitian ini: komitmen kebangsaan, toleransi antaragama, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan manifestasi berbeda dari satu habitus moderat yang sama.

Narasi konseptual di atas dapat direpresentasikan secara visual melalui diagram pola integratif berikut. Diagram ini menampilkan keempat tahap sebagai proses yang saling terhubung secara siklis, bukan linier, ini menegaskan bahwa karakter moderat yang telah terbentuk pada siswa tidak berhenti pada dirinya, melainkan berbalik memperkuat ekosistem nilai yang melahirkannya.

Tabel 4.13. Pola Integratif Pembentukan Karakter Moderat Siswa dalam Ekosistem Sekolah



∪ *Karakter moderat siswa yang telah terbentuk memperkuat kembali iklim nilai lingkungan sekolah (siklus regeneratif)*

Diagram 4.1 memperlihatkan bahwa pembentukan karakter moderat bukan merupakan proses linear satu arah, melainkan sebuah sistem siklis yang *self-reinforcing*. Tahap 1 (Konstruksi Lingkungan Nilai) menyediakan konteks ekologis bagi berlangsungnya Tahap 2 (Internalisasi Multilapis). Internalisasi yang konsisten kemudian mengendap menjadi Tahap 3 (Sedimentasi Habitus) yang merupakan titik di mana nilai telah benar-benar menyatu dengan diri siswa. Habitus inilah yang

kemudian mengaktualisasikan diri dalam Tahap 4 (Aktualisasi Karakter Moderat) yang tampak dalam perilaku nyata. Anak panah balik (↩) menunjukkan bahwa karakter moderat yang telah terbentuk pada siswa bukan berhenti di sana, ia kembali memperkuat iklim sosial sekolah, sehingga lingkungan nilai (Tahap 1) menjadi semakin kondusif bagi generasi siswa berikutnya. Inilah yang menjadikan pola ini bersifat regeneratif dan tidak bergantung pada satu figur atau kebijakan tertentu.